

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBINAAN PERILAKU SISWA
DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR AISYAH RITONGA
NIM. 2120100174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBINAAN PERILAKU SISWA
DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

Diajukan sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

NUR AISYAH RITONGA

NIM. 2120100174



PEMBIMBING I

Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19690307 200710 2 001

PEMBIMBING II

Hamidan, M.Pd
NIP. 19720602 200701 2 029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Nur Aisyah Ritonga
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 31 Oktober 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Nur Aisyah Ritonga yang berjudul **"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN PERILKU SISWA DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 196903072007102001

PEMBIMBING II



Hamidah, M.Pd
NIP. 197206022007012029

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisyah Ritonga
NIM : 2120100174
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Oktober 2025

Saya yang Menyatakan,


Nur Aisyah Ritonga
NIM. 2120100174

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisyah Ritonga
NIM : 2120100174
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Padangsidempuan."** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 31 Oktober 2025
Pembuat Pernyataan



Nur Aisyah Ritonga
NIM. 2120100174

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisyah Ritonga
NIM : 2120100174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : XI (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Desa Palopat Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara,
Kota Padangsidimpuan.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpuan, 31 Oktober 2025

Saya yang Menyatakan,


METERAI
TEMPEL
2D4ANX134542973

Nur Aisyah Ritonga
NIM. 2120100025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nur Aisyah Ritonga
NIM : 2120100174
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Anhar, M. A.

NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd. I

NIP. 1988 1122 202321 1 017

Anggota

Dr. Anhar, M. A.

NIP. 19711214 199803 1 002

Ade Suhendra, M.Pd. I

NIP. 1988 1122 202321 1 017

Hamidah, M.Pd

NIP. 19720602 200701 2 029

Irda Suriani, M. Pd

NIP. 19880815 202521 2 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Hari/Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

: Rabu, 12 November 2025

: 08.00 WIB s/d Selesai

: Lulus/81,75 (A)

: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI
SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**

NAMA : Nur Aisyah Ritonga
NIM : 2120100174

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan,

Oktober 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19920920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nur Aisyah Ritonga
NIM : 2120100174
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap
Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3
Padangsidimpuan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa perilaku yang muncul di antaranya datang terlambat ke sekolah, tidak tertib di kelas, tidak membawa perlengkapan belajar, kurang serius saat menerima pelajaran, tidak melaksanakan salat berjamaah, keluar masuk kelas saat pelajaran, berlari-larian di lorong sekolah, membuat keributan, dan mengganggu ketertiban lingkungan sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa serta mengidentifikasi kendala yang memengaruhi proses pembinaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan sangat signifikan dalam membina perilaku Islami siswa, baik dalam hubungan dengan Allah Swt melalui doa, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan ROHIS, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia melalui sikap sopan santun, menghormati guru, tidak membully, serta membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu, guru juga menanamkan perilaku Islami terhadap lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga ketertiban, serta menanamkan disiplin datang tepat waktu, fokus belajar, dan menghormati guru, sehingga perilaku siswa terbentuk dengan baik. Namun, hambatan yang dihadapi guru adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya perhatian orang tua, rendahnya pemahaman agama, serta pergaulan yang buruk, sehingga kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan.

Kata Kunci: *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Perilaku*

ABSTRACT

Name : Nur Aisyah Ritonga
Student ID : 2120100174
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Title : *The Role of Islamic Education Teachers in Shaping Student Behavior at SMA Negeri 3 Padangsidempuan*

This research is motivated by the fact that there are still students at SMA Negeri 3 Padangsidempuan whose behavior does not fully reflect Islamic values, both inside and outside the classroom. Some of the observed behaviors include arriving late to school, being disorderly in class, not bringing learning materials, lacking seriousness during lessons, neglecting congregational prayers, leaving and entering the classroom during lessons, running in the school corridors, creating noise, and disturbing the order of the school environment. The research problem formulated in this study is how the Islamic Education teachers play their role in fostering students' behavior at SMA Negeri 3 Padangsidempuan and what obstacles are encountered in its implementation. The purpose of this study is to examine the role of Islamic Education teachers in fostering students' behavior and to identify the challenges that influence this process. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively. The findings indicate that the role of Islamic Education teachers at SMA Negeri 3 Padangsidempuan is highly significant in fostering students' Islamic behavior, both in relation to Allah SWT through prayer, congregational worship, Qur'an recitation, and Islamic spirituality activities (ROHIS), and in relation to fellow human beings through politeness, respecting teachers, avoiding bullying, and practicing the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous). Moreover, teachers also instill Islamic behavior toward the environment by encouraging students to maintain cleanliness, dispose of trash properly, uphold order, and cultivate discipline in coming on time, focusing on lessons, and respecting teachers, so that students' behavior is shaped positively. However, the obstacles faced by teachers include the influence of the external environment, lack of parental attention, low religious understanding, and negative peer interactions, thus requiring cooperation between the school, families, and the community.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Student Behavior Development*

ملخص البحث

الاسم : نور عائشة ريتونغ

رقم الطالب : ٤٧١٠٠١٠٢١٢

كلية : التربية والتعليم العلوم

برنامج الدراسة : التربية الإسلامية

العنوان : دور معلم التربية الإسلامية في تهذيب سلوك الطلاب في مدرسة الثانوية العامة الثالثة ببادنغسيديميون

تستند هذه الدراسة إلى وجود بعض الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بمدينة بادنغ سيديميون الذين لا تزال سلوكياتهم لا تعكس القيم الإسلامية بصورة كاملة، سواء داخل الفصل الدراسي أو خارجه. ومن هذه السلوكيات التأخر عن الحضور إلى المدرسة، وعدم الانضباط في الصف، وعدم إحضار أدوات التعلم، وعدم الجدية أثناء تلقي الدروس، وعدم أداء صلاة الجماعة، والدخول والخروج من الصف أثناء الدرس، والجري في ممرات المدرسة، وإحداث الضوضاء، وإزعاج النظام المدرسي. وتتمثل مشكلة البحث في كيفية دور معلم التربية الإسلامية في تنمية سلوك الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بمدينة بادنغ سيديميون، وكذلك ما هي العقوبات التي تواجه تنفيذ ذلك الدور. وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف على دور معلم التربية الإسلامية في تنمية سلوك الطلاب، وتحديد العقوبات التي تؤثر في عملية التنشئة. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق، ثم خللت تحليلاً وصفيًا نوعيًا. وأظهرت النتائج أن دور معلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة بمدينة بادنغ سيديميون مهم جداً في تنمية السلوك الإسلامي لدى الطلاب، سواء في علاقتهم بالله سبحانه وتعالى من خلال الدعاء، وصلاة الجماعة، وتلاوة القرآن الكريم، وأنشطة الرابطة الروحية الإسلامية (رؤحي إسلام)، أو في علاقتهم بالناس من خلال الأدب، واحترام المعلم، وتجنب التنمر، والالتزام بثقافة الخمسة س (الابتسام، السلام، التحية، الأدب، الاحترام). كما يقوم المعلمون بغرس السلوك الإسلامي تجاه البيئة من خلال تعويد الطلاب على المحافظة على النظافة، ووضع النفايات في أماكنها، وحفظ النظام، وغرس الانضباط في الحضور في الوقت المحدد، والتركيز في الدروس، واحترام المعلمين، حتى يتكوّن سلوك الطلاب تكويناً حسناً. ومع ذلك، فإن العقوبات التي يواجهها المعلمون تمثل في تأثير البيئة الخارجية، وقلة اهتمام الوالدين، وضعف الفهم الديني، وسوء الصحة، مما يستلزم التعاون بين المدرسة والأسرة والمجتمع.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، التربية الإسلامية، تهذيب سلوك الطلاب

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Berkat limpahan rahmat dan anugerah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta seluruh hamba yang tetap istiqamah dalam menggapai ridha-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Perilaku Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, terutama karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Namun, berkat kerja keras, bimbingan serta arahan dari dosen pembimbing, dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebajikan dan dibalas dengan pahala yang setimpal oleh Allah SWT.

Sebagai bentuk penghargaan atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Latifa Annum Dalimunthe, M.Ag., M.Pd.I, selaku Pembimbing I, dan Hamidah, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah dicurahkan dalam membimbing serta mengarahkan peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor, Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta, Dr. Lis Yulianti Syafrida Siegar, S.Psi, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, beserta Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, serta Dosen dan Pegawai Administrasi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

5. Dosen serta Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Drs. Kardan Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Padangsidimpuan, Agustin, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, serta kepada siswa-siswi kelas X9.
8. Terima kasih yang tiada terhingga penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta, Baginda Halomoan Ritonga, dan Ibunda tersayang, Romlah Nasution. Atas cinta yang tak pernah pudar, doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah, serta pengorbanan yang tak dapat terbalaskan dengan apa pun di dunia ini. Keduanyalah sumber kekuatan dan cahaya dalam setiap perjalanan penulis hingga tiba di titik ini.
9. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada abang dan kakak tercinta: Syaiful Amri Ritonga., Agustiandi Ritonga, Rosmia Sari Ritonga, Bahrul Ulum Ritonga, dan Umar Faddri Ritonga, atas segala dukungan yang diberikan, baik berupa perhatian, motivasi, bantuan moral maupun material, serta semangat yang selalu mengiringi setiap proses yang penulis jalani dalam penyusunan skripsi ini.
10. Penulis juga menyampaikan apresiasi terdalam untuk diri sendiri, Nur Aisyah Ritonga, yang telah berusaha dengan sepenuh hati dalam menjalani setiap

prosesnya. Meski pernah merasa lelah di tengah perjalanan, berkat doa dan dukungan orang tua, penulis kembali kuat dan terus melangkah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Pencapaian ini merupakan anugerah yang patut disyukuri karena penulis dapat bertahan, berkembang, dan tiba pada tahap akhir penyusunan karya ilmiah ini.

11. Untuk teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan: Novry Harefa, Nursyafiah, Dinda Yana Hasibuan, dan Novita Ranti Angraini, terima kasih atas kebersamaan yang tulus, canda tawa yang menguatkan, serta dukungan yang tak henti-henti di setiap langkah.
12. Sahabat penulis, Novia Inda Sari Simamora, yang meskipun telah lama tidak bertemu dan kini menempuh studi di universitas berbeda, namun tetap hadir lewat perhatian dan pesan-pesan yang menguatkan, serta menjadi sosok yang selalu percaya pada kemampuan penulis hingga titik ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terimakasih. Semoga Allah Swt memberikan karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padangsidempuan, Oktober 2025
Peneliti

Nur Aisyah Ritonga
NIM.2120100174

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama Huruf
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka + ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es + ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vocal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fatḥah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Ḍommah	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda	Nama	Transliterasi
أَئِ	Fatḥah + Ya	Ai
أَوْ	Fatḥah + Wau	Au

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat + Huruf	Nama	Transliterasi
َ..اِ	Fatḥah + Alif/Ya	Ā
ِ..يِ	Kasrah + Ya	Ī

وْ	Ḍommah + Wau	Ū
----	--------------	---

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir kata nya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Teori	13
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	13
a. Pengertian Guru	13
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	16
2. Pembinaan Perilaku Siswa	22
a. Pengertian Pembinaan Perilaku Siswa.....	22
b. Pengertian Perilaku Siswa.....	23
c. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa	24
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa	29
e. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku	32
B. Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian.....	37

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
1. Sejarah Singkat Dan Letak Geografis SMA Negeri 3 Padangsidempuan	46
2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan	48
3. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Padangsidempuan	48
4. Struktuk dan Sistem Organisasi SMA Negeri 3 Padangsidempuan	49
5. Keadaan Guru di SMA Negeri 3 Padangsidempuan	50
6. Keadaan murid di SMA Negeri 3 Padangsidempuan	54
B. Temuan Khusus	54
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.....	54
2. Hambatan Yang dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan	70
C. Analisis Hasil Penelitian	76
D. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi Hasil Penelitian	81
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT BALASAN PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbatasan Lokasi Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Data Sara dan Prasarana Di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan	49
Tabel 4.3 Data Keadaan dan Bidang Studi Guru Di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.....	50
Tabel 4.4 Data Keadaan Siswa-siswi SMA Negeri 3 Padangsidimpuan T.A 2025/2026	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Padangsidempuan.....	50
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Obsevasi	87
Lampiran II Pedoman Wawancara	90
Lampiran III Lembar Validasi Obsrvasi.....	93
Lampiran IV Lembar Validasi Wawancara	96
Lampiran V Hasil Observasi	100
Lampiran VI Hasil Wawancara	103
Lampiran VII Dokumentasi	113
Lampiran VIII Modul Ajar.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tidak hanya diciptakan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mencapai tujuan mulia melalui pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan. Hal ini menjadikan manusia lebih unggul dan bermartabat dibanding makhluk lain. Pendidikan pun tetap menjadi alat utama dalam membentuk kecerdasan dan karakter anak

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara¹.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia untuk tumbuh kembangnya. Seperti yang diungkapkan Mudyaharjo:

“Bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain itu peran pendidikan agama juga sangat penting karena agama mengajarkan norma-norma dalam kehidupan.”²

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 13

² Mudyaharjo Redja. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2010).hlm. 3.

Perhatian guru sangat penting karena keberhasilan atau kegagalan pembelajaran di sekolah bergantung pada perannya. Guru diharapkan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mentransfer nilai-nilai. Ini berarti bahwa seorang guru tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, akhlak yang baik, serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya.³ Untuk itu, guru harus memahami peran dan tanggung jawabnya, serta mengenali kendala-kendala dalam pendidikan dan cara-cara untuk mengatasinya. Mereka perlu memiliki sifat-sifat positif dan menghindari sifat-sifat negatif agar dapat memberikan pengaruh yang baik kepada siswa.

Peranan guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.⁴ Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional dalam rencana strategis (Renstra) 2005-2009 menekankan bahwa pembangunan pendidikan harus meliputi tidak hanya pengembangan aspek intelektual, tetapi juga karakter, moral, sosial, dan fisik peserta didik. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menciptakan manusia Indonesia yang utuh.⁵

³ Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianti, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Medan: UMSU Press, 2021), hlm. 5

⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 116

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis (Renstra Depdiknas Tahun 2005–2009*, (Jakarta: Pustaka Usmani, 2005), 35.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁶ Pendidikan agama Islam sangat penting dan harus diajarkan oleh guru untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan setiap hari. Melalui pendidikan ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing siswa agar menjadi pribadi yang Islami, seperti taat, percaya, dan berakhlak baik.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memberikan teladan yang baik dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama. Mereka dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembentukan karakter religius siswa, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan.⁸

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki guru dapat berdampak positif atau negatif terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 89.

⁷ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No.2, hlm. 84.

⁸ Andi Fitriani Djollong, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Teacher's Position As Education)", *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. IV, No.2 (2017), hlm. 122–37

(kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al – Ahzab :21)⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah contoh teladan, dan para guru seharusnya mengikuti jejak beliau. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Posisi guru yang seperti ini selalu relevan dengan perkembangan zaman dan akan terus diperlukan. Terlebih lagi, untuk mendidik generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang mulia (akhlaqul karimah).

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.¹⁰

Perilaku buruk yang ditunjukkan oleh anak-anak atau peserta didik adalah tanggung jawab orang dewasa dan guru untuk mengarahkan serta membimbing mereka melalui Pendidikan Islam, baik melalui tindakan maupun kata-kata. Hal ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak.¹¹ Salah satu faktor utama dalam pembentukan perilaku, sikap, dan karakter peserta didik adalah latar belakang sosial yang kurang baik, yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, kurangnya kepedulian

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Depag RI, Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Diponegoro: Jumanatul Ali, 2004), hlm 372

¹⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II, Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 9.

¹¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 22

lingkungan terhadap sesama juga berkontribusi pada sikap tidak menghargai guru dan orang lain.

Menurut Ahmad D Marimba dalam jurnal ilmiah Ilmu Pendidikan ia berpendapat bahwa:

“Siswa yang menerima pembinaan agama yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam hal moralitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Jadi jika pendidikan agama di sekolah, bila diajarkan dengan pendekatan yang tepat, dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.”¹²

Kementerian Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa ada 18 nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang harus di tanamkan kepada siswa, yakni diantaranya: Religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan karakter diarahkan pada penguatan akidah dan akhlak yang terpuji sejalan dengan ajaran Islam¹³

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa generasi muda sangat memerlukan pembinaan perilaku yang mendalam. Siswa menghadapi berbagai masalah dan pengalaman moral yang beragam, yang mengakibatkan mereka belum mampu mengaktualisasikan perilaku yang baik secara efektif dalam kehidupan sehari-

¹² Istiqomah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik”, *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.2, (2022), hlm. 512–18

¹³ Yunike Widiyanti Dan Parrisca Indra Perdana, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, Vol.2, No.6, (2024), hlm.16

hari. Masalah kurang optimalnya penerapan perilaku siswa inilah yang menjadi tanggung jawab utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan terdapat siswa yang memiliki perilaku baik dan juga perilaku tidak baik, khususnya dalam mencerminkan ajaran agama serta nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara umum, masih ditemukan berbagai kendala dalam membina perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di antaranya, masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti aturan kelas seperti duduk semestinya, tidak membawa perlengkapan belajar, dan kurang serius saat guru menjelaskan materi. Selain itu, terdapat juga siswa yang tidak melaksanakan salat berjamaah bagi yang beragama Islam. Di luar kelas, kegaduhan sering terjadi, seperti siswa keluar masuk kelas saat mata pelajaran berlangsung, berlari-larian di lorong sekolah, membuat keributan saat pergantian pelajaran, dan mengganggu ketertiban lingkungan sekolah.¹⁴ Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA N 3 Padangsidempuan”**.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian

¹⁴ Observasi, Di SMA Negeri 3 Padangsidempuan , (Padangsidempuan 17 Februari 2025, Pukul 09.00 WIB).

ini terfokus dan terarah. Maka penelitian ini hanya berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

C. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru adalah tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁵ Peran guru juga merupakan serangkaian tingkah laku yang saling terkait yang dilakukan dalam konteks tertentu, yang berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁶ Sedangkan menurut peneliti Peran guru adalah tanggung jawab yang mencakup membimbing, mendidik, dan membina siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Guru juga berperan sebagai teladan yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang sistematis dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar setelah menyelesaikan proses

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 128

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 4.

belajar, mereka dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁷ Sedangkan menurut peneliti Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud peneliti disini merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas X9 di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

2. Pembinaan Perilaku Siswa

Pembinaan perilaku adalah proses atau tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan dan memperbaiki perilaku manusia. Ini adalah upaya yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik, baik dalam aktivitas yang dapat diamati langsung maupun yang tidak terlihat. Tujuannya adalah membantu individu beradaptasi dengan norma dan meningkatkan kualitas perilaku mereka.¹⁸ Sedangkan menurut peneliti pembinaan perilaku adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki perilaku individu melalui berbagai metode, dengan fokus pada pencapaian hasil yang lebih baik.

Siswa adalah Seseorang yang memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu, keterampilan, pengalaman, serta membentuk kepribadian yang baik sebagai bekal menjalani kehidupan agar meraih

¹⁷ Zubairi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024), hlm. 9.

¹⁸ Muhammad Rizki, *Psikologi Pendidikan*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), hlm. 71

kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui usaha belajar yang tekun.¹⁹ Sedangkan menurut peneliti siswa menurut peneliti adalah individu yang berupaya memperoleh ilmu, keterampilan, dan pengalaman melalui proses belajar yang tekun untuk membentuk kepribadian yang baik sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas X9 di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini, pembinaan perilaku siswa yang dimaksud adalah pembinaan terhadap perilaku siswa yang kurang baik, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam maupun nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembinaan ini mencakup upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk sikap serta karakter siswa agar menjadi pribadi yang disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghormati guru, tertib dalam mengikuti pelajaran, serta aktif dalam melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah, dapat diminimalisir dan diubah menjadi perilaku yang mencerminkan perilaku Islami.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan yakni:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?
2. Apa saja hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan?

¹⁹ A. Aly, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15

E. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi semua pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teori

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menambah khazanah keilmuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan siswa supaya berperilaku yang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam pembinaan perilaku siswa.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengimplemesntasikan penelitian yang diperoleh di bangku kuliah dan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Menurut pedoman penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, sistematika penulisan skripsi kualitatif dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Batasan masalah, Batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, yang membahas kajian teori, pengertian guru, pengertian Pendidikan Agama Islam, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, pengertian pembinaan perilaku, pengertian perilaku siswa, bentuk-bentuk perilaku siswa. Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku.

Bab III : Metodologi penelitian, berisi tentang waktu dan Lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik

penggumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data, Teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan penelitian yang terdiri dari, deskripsi temuan umum hasil penelitian, temuan khusus hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Guru

Seorang guru adalah sosok yang nasehatnya selalu diikuti oleh para muridnya. Ketika disebut guru, anak-anak didiknya menurutinya setiap perkataannya, menjadikannya sebagai panutan dan teladan.¹ Dalam pandangan masyarakat, guru adalah sosok yang melaksanakan pendidikan tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga di masjid, rumah, kantor, dan tempat lainnya. Posisi guru di tengah masyarakat sangat dihormati dan memiliki wibawa, sehingga menjadikannya sebagai sosok yang dipatuhi dan figur yang tak diragukan. Guru dipercaya mampu mendidik anak didik menjadi individu yang berakhlak baik.

Berikut adalah beberapa pendapat mengenai pengertian guru :

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah seseorang yang mengajar, mendidik, dan membimbing.
- 2) Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing,

¹ Rosna Leli Harahap, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa*, (Medan: UIN Sumatera Selatan, 2018), 9.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- 3) Meity H. Idris menyatakan bahwa guru adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan murid, dengan berupaya mengoptimalkan seluruh potensi mereka, termasuk potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.²

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian guru menurut penulis adalah sosok pendidik yang tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Guru tidak hanya menjalankan perannya di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga di berbagai tempat lain seperti rumah, masjid, dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan seluruh aspek potensi siswa—baik secara intelektual (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam Bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, “al-ta’lim” dan “al-ta’dib”.³ Dari

² Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.3

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002), hlm. 25.

ketiga istilah dalam bahasa Arab tersebut, terlihat bahwa kata “tarbiyah” memiliki makna yang lebih luas dan lebih sesuai digunakan untuk menggambarkan pendidikan dibandingkan dengan “ta'dib” dan “ta'lim”. “Ta'lim” lebih menekankan pada aspek pengajaran, dengan fokus pada pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, seperti yang tercantum dalam ayat yang telah dikutip sebelumnya.

Sementara itu, pendidikan mencakup lebih dari sekadar pengajaran. Di sisi lain, “ta'dib” lebih banyak merujuk pada pendidikan akhlak dan budi pekerti, sesuai dengan pandangan para ahli pendidikan seperti Prof. Zakiah Daradjat dan Abdur- Rahman An-Nahlawi. Meskipun demikian, Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah ta'dib lebih tepat digunakan untuk merujuk pada pendidikan, karena kata tersebut mencakup pemahaman tentang ilmu dan amal, yang merupakan inti dari pendidikan Islam.⁴

Pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tinggi dan menghindari kebodohan yang rendah. Tujuannya adalah agar individu dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta antara yang bermanfaat dan berbahaya. Sementara itu, pendidikan jiwa mencakup segala usaha untuk mengembangkan sifat dan perilaku yang mulia dalam diri, serta menjauhi sifat dan perilaku yang tercela.⁵

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 5

⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 217.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup berbagai aspek, termasuk pengajaran, pemahaman ilmu, dan pengamalan amal. Istilah tarbiyah lebih luas dan lebih sesuai untuk menggambarkan pendidikan secara keseluruhan, sedangkan ta'lim lebih fokus pada pengajaran dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan. Di sisi lain, ta'dib berfokus pada pendidikan akhlak dan budi pekerti. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, ta'dib juga relevan untuk pendidikan karena mencakup esensi ilmu dan amal, yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidik memiliki peran dalam rekayasa pedagogik dengan menyusun desain pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral, dan sosial. Untuk menjalankan peran ini, seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat disampaikan kepada siswa. Peran seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar.⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat sejumlah peran yang seharusnya dijalankan oleh seorang guru, di antaranya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

⁶ Arianti, "Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12., No. 2, (2019), hlm. 118

1) Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat, dan kedua nilai ini mungkin sudah dimiliki anak didik mungkin juga belum disebabkan pengaruh keluarga atau lingkungan sebelum anak didik tersebut masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma Susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di Masyarakat.

2) Guru Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik

3) Guru Sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif penguasaan bahasa sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Guru Sebagai Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peran yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan

pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan

5) Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motiv-motiv yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

6) Guru Sebagai Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik

8) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peran yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang ahli. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu mandiri.

9) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

10) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya

diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.⁷

2. Pembinaan Perilaku Siswa

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapatkan imbuhan "pe-an," sehingga terbentuklah kata "pembinaan." Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan dengan efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik.⁸

Pembinaan pada dasarnya adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur dengan penuh tanggung jawab, bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pembinaan menurut penulis dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pihak yang berwenang dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi lebih baik. Pembinaan bukan hanya sekadar kegiatan biasa, tetapi merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, bertujuan untuk

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 35-38

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 119

⁹ Abdurrahman, "Peningkatan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 66

memperbaiki dan meningkatkan perilaku serta kemampuan siswa secara terus-menerus.

b. Pengertian Perilaku Siswa

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, yang mencakup berbagai aspek, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan lain-lain. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia meliputi semua aktivitas yang dilakukan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat terlihat oleh orang lain.¹⁰

Dalam pandangan biologis, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh organisme tersebut. Perilaku dan gejala yang muncul dari organisme dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Selain itu, faktor eksternal juga berperan, termasuk iklim, interaksi dengan manusia, kondisi sosial ekonomi, budaya, dan lain-lain.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia terlihat melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, yang kemudian menimbulkan gejala yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam kajian ini, perilaku yang dimaksud oleh peneliti adalah perilaku penyimpangan yang muncul dari siswa di sekolah, sehingga memengaruhi proses pembelajaran

¹⁰ Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 23.

¹¹ Asmar Zetty Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2005), hlm. 23.

mereka. Masalah tersebut berkaitan dengan perilaku negatif yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu melakukan berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, yang dikenal sebagai proses komunikasi. Komunikasi ini bisa berupa verbal atau tindakan nyata. Namun, dalam melakukan perilakunya, setiap individu cenderung berbeda satu sama lain. Perbedaan ini disebabkan oleh motivasi yang mendasari masing-masing individu.

Kemudian dari sistem ini muncul pembahasan mengenai berbagai jenis perilaku, seperti yang diungkapkan oleh Said Howa. Menurutnya, perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk atau kategori yaitu :

1) Perilaku islami

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai respons terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, istilah "perilaku Islami" terdiri dari dua kata, yakni "perilaku" yang berarti tindakan atau perbuatan, dan "Islami" yang merujuk pada keyakinan kepada Allah SWT

berdasarkan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.¹²

Oleh karena itu, perilaku Islami dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Perilaku Islami seorang muslim dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

a) Perilaku Islami terhadap Allah Swt

Dalam ajaran Islam, hubungan antara manusia dengan Allah SWT bersifat saling timbal balik, artinya manusia berinteraksi dengan Tuhan, dan Tuhan pun memberikan respons serta menjalin hubungan dengan manusia.¹³ Tindakan manusia terhadap Allah SWT dapat diwujudkan melalui sikap ketaatan, dan ketaatan tersebut tercermin dalam pelaksanaan ibadah.

b) Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Pada hakikatnya, setiap manusia tidak ada yang bisa tanpa menjalin hubungan dengan sesama. Manusia secara alami memiliki dorongan untuk hidup dalam kelompok dan

¹² A.R. Dilapanga and Jeane Mantiri, "*Perilaku Organisasi*", (Sleman: CV Budi Utama, 2021), 1-2.

¹³ Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 147

berinteraksi dengan orang lain.¹⁴ Sebagai makhluk sosial, manusia mampu berinteraksi dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, saling menghormati, serta menunjukkan kasih sayang sebagai bagian dari fitrah atau sifat alami manusia.

c) Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam merujuk pada bagaimana seorang muslim bersikap dan bertindak terhadap lingkungan sekitarnya. Alam yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda mati.¹⁵

2) Perilaku Non-Islami

Perilaku non-islami adalah tindakan yang menimbulkan kerusakan dan kemunafikan. Perilaku ini tidak mencerminkan sikap yang dipandu oleh iman, melainkan selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu.¹⁶ Akibatnya, tindakan tersebut dapat menimbulkan kerusakan dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar, serta melahirkan sifat-sifat tercela seperti kemunafikan, kebohongan, kezaliman, dan ketidakadilan.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, "*Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan*", (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), hal. 4

¹⁵ Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15

¹⁶ Said Howa, *Perilaku Islam*, (Bandung: Studio Press, 1994), hlm. 17

Dalam konteks kehidupan sekolah, perilaku non-islami juga dapat terlihat dalam keseharian siswa di dalam kelas. Beberapa contoh perilaku tersebut antara lain adalah tidak menghormati guru, berkata kasar kepada teman, menyontek saat ujian, tidak jujur, membolos, serta malas mengikuti pelajaran. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Ketika nilai-nilai iman tidak dijadikan landasan dalam pembentukan karakter, maka mudah bagi siswa untuk terjerumus dalam tindakan-tindakan yang menyimpang

Terdapat beberapa bentuk perilaku siswa dalam proses belajar mengajar, yang antara lain meliputi:

- a) Siswa datang terlambat ke kelas.
- b) Siswa bermain sendirian.
- c) Siswa mengganggu teman-temannya.
- d) Siswa berbincang dengan teman.
- e) Siswa berbicara tentang hal lain yang tidak terkait dengan materi pelajaran.
- f) Siswa berupaya menarik perhatian kelas dengan ucapan atau tindakan.

g) Siswa memperlakukan guru dengan tidak hormat atau menghina.¹⁷

Menemukan siswa yang melanggar peraturan, baik di dalam kelas saat proses mengajar maupun di luar kelas pada waktu lain, adalah hal yang sering dihadapi oleh seorang pendidik. Namun, situasi ini perlu diubah oleh pendidik tersebut. Dalam kajian ini, tujuannya adalah untuk melakukan pembinaan dan bimbingan, baik selama proses belajar maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Pembinaan perilaku siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Disiplin, yakni ketaatan siswa terhadap peraturan dan ketepatan waktu dalam menjalankan tugas;
2. Tanggung jawab, yaitu kesediaan siswa menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan;
3. Sopan santun, yang terlihat dari cara berbicara dan bersikap terhadap guru maupun teman;
4. Kepedulian sosial, berupa kepekaan dan kemauan membantu orang lain serta menjaga lingkungan;
5. Kerja sama, yakni kemampuan berkolaborasi dalam kelompok dengan menghargai pendapat orang lain;

¹⁷ Sudirman AM, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1990), hlm. 204

6. Kemandirian, yaitu kemampuan mengambil keputusan dan mengatur kegiatan tanpa ketergantungan pada orang lain; serta
7. Ketaatan beribadah, yang tercermin dari konsistensi melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama.¹⁸

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak, menurut Abuddin Nata, terlihat dari fokus Islam pada pengembangan jiwa yang harus diutamakan sebelum pembinaan fisik. Dari jiwa yang baik, akan muncul tindakan-tindakan yang baik, yang selanjutnya mempermudah tercapainya kebaikan dan kebahagiaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.¹⁹

Perilaku seseorang dapat dibentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1) Faktor internal

Faktor internal terbagi dua yaitu, faktor fisiologi dan faktor psikologi.

a) Faktor fisiologi merujuk pada aspek fisik, yang dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Faktor kondisi kesehatan rohani adalah gangguan mental yang dialami siswa, yang dapat mengganggu proses belajar.
- (2) Faktor jasmaniah berkaitan dengan kesehatan fisik siswa, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan fisik saat belajar, sehingga mengurangi semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 51

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 158-159

- (3) Faktor kelelahan muncul ketika siswa memaksakan diri untuk beraktivitas melebihi batas kemampuannya. Kondisi ini sangat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat efektivitas belajar.
- b) Faktor psikologi berkaitan dengan aspek spiritual, yang diuraikan di bawah ini:
 - (1) Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan. Dalam konteks belajar mengajar, jika tidak ada niat untuk belajar, akan muncul kesulitan dalam proses belajar.
 - (2) Perhatian merujuk pada keaktifan jiwa yang tinggi, yang sepenuhnya terfokus pada suatu objek atau sekumpulan objek.
 - (3) Sikap merupakan gejala internal yang bersifat afektif, berupa kecenderungan untuk merespons objek, orang, atau benda dengan cara yang relatif konsisten, baik secara positif maupun negatif.
 - (4) Motivasi berfungsi untuk mendorong, memunculkan, dan menggerakkan tindakan belajar. Tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan memiliki keinginan untuk belajar.
 - (5) Intelegensi mengandung unsur pemikiran atau rasio. Semakin banyak unsur rasio yang terlibat dalam suatu tindakan atau perilaku, semakin tinggi tingkat intelegensinya.²⁰

2) Factor Eksternal

Adapun yang mempengaruhi faktor eksternal dari perilaku siswa adalah sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Faktor adalah sumber pendidikan pertama bagi anak, tetapi dapat juga berdampak pada kesulitan belajar yang dialami anak, seperti:

- (1) Cara Orang Tua Mendidik, Ketika orang tua tidak mampu atau kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengetahuan siswa di sekolah, yang pada gilirannya mempengaruhi proses belajar mereka.

²⁰ Sarwito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta Rajawali Pers. 2012), hlm. 88-89

- (2) Keadaan Ekonomi Keluarga, Keterbatasan ekonomi keluarga dapat memberikan beban mental pada siswa akibat berbagai tekanan, seperti tunggakan uang sekolah dan kurangnya perlengkapan belajar. Situasi ini dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menimbulkan perilaku negatif pada siswa.
- (3) Pengertian Orang Tua: Mengikuti keinginan orang tua adalah kewajiban bagi seorang siswa sebagai bentuk kepatuhan. Namun, orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan fisik dan mental anak. Dengan memahami perkembangan anak, orang tua dapat menentukan apa yang perlu diberikan dan cara yang tepat dalam mendidiknya. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mengalami masalah mental dalam belajar, sehingga sulit untuk mengikuti proses pembelajaran.²¹

b) Faktor Sekolah

Sekolah yang tidak disukai oleh seorang anak dapat menyebabkan siswa berperilaku kurang baik dalam belajar. Selain itu, kurangnya fasilitas dan dukungan di sekolah juga berkontribusi pada masalah ini.

- (1) Metode Mengajar: Jika metode mengajar yang diterapkan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi siswa, mereka akan kesulitan memahami pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode yang tepat agar siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran.
- (2) Relasi Guru dengan Siswa: Hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat berdampak negatif pada proses belajar dan membuat siswa sulit untuk mengikuti pelajaran. Memelihara relasi yang baik antara siswa dan guru sangat penting, karena ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memperoleh ilmu.
- (3) Disiplin Sekolah: Ketidakonsistenan dalam penerapan disiplin sekolah dapat membuat siswa terbiasa berperilaku buruk, baik dalam maupun di luar kelas. Jika peraturan sekolah tidak diterapkan dengan baik, siswa akan lebih cenderung terlibat dalam perilaku negatif.
- (4) Pelajaran dan Waktu Sekolah: Pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Jika pelajaran yang diberikan di

²¹ Sarwito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 92

waktu siang adalah yang paling sulit, ini dapat menyebabkan rasa malas di kalangan siswa.

- (5) Tugas Rumah: Jika guru memberikan terlalu banyak tugas rumah, hal ini dapat menyebabkan kebosanan pada siswa dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Waktu belajar yang berlebihan dapat mengurangi waktu istirahat siswa, sehingga kelelahan bisa muncul saat mereka berada di kelas.²²

e. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan perilaku

Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku meliputi:

1) Pengaruh Lingkungan yang Tidak Sehat

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu atau masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan merupakan segala hal yang mengelilingi makhluk hidup. Misalnya, lingkungan alam dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan bakat seseorang, sedangkan lingkungan sosial dapat mempengaruhi pemikiran, sifat, dan perilaku siswa.²³

2) Kurangnya Komunikasi Orang Tua

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan, memberikan pengalaman yang membentuk perilaku yang diharapkan oleh orang tua, baik melalui pengamatan maupun pembinaan. Dengan demikian, orang tua menjadi pusat kehidupan spiritual, yang memperkenalkan anak kepada dunia

²² Sarwito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 92-93

²³ Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter Best Practices Sekolah-Sekolah Swasta Kota Malang*, (Malang: Intelegensia Media, 2020), hlm. 9-10.

luar, termasuk sikap, tindakan, dan pemikiran yang akan terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik.²⁴

3) Minimnya Ilmu Agama

Nilai-nilai pendidikan karakter mencakup aspek religius, yang seringkali kurang mendapat perhatian dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Untuk membentuk anak yang taat, patuh, dan bertaqwa kepada Allah bukanlah hal yang mudah; ini memerlukan pengetahuan dan proses pembiasaan yang memakan waktu.

4) Pergaulan yang buruk

Jika peserta didik dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak buruk, secara alami mereka akan menyerap bahasa kasar, celaan, dan penghinaan dari teman-temannya. Mereka akan terpapar pada perilaku dan kebiasaan negatif, yang dapat mengakibatkan mereka tumbuh dewasa dengan fondasi pendidikan dan akhlak yang sangat tidak baik.²⁵

²⁴ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. XI, No. 1, Juni 2017, hlm. 75.

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 78.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nur Asni, dengan judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 6 Ujung Gading Pasaman Barat 2020”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 6 Ujung Gading Pasaman Barat bahwa gambaran dari akhlak siswa dalam berpakaian masih ada siswa yang memakai pakaian yang kurang sesuai dengan peraturan dan tata tertib sekolah. Ada sebagian siswa yang memakai pakaian yang ketat atau tidak longgar sehingga memperlihatkan bentuk tubuhnya dan ada sebagian siswa tidak memakai kaos kaki dan dari segi berkomunikasi masih ada siswa yang tidak menghormati orang tua darinya. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dengan memberi teguran dan nasehat, memberikan keteladanan.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Asni adalah sama-sama membahas mengenai akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu berfokus pada upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa dan dilakukan di SMP Negeri 6 Ujung Gading, Kabupaten Pasaman Barat. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih

²⁶ Nur Asni, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 6 Ujung Gading Pasaman Barat, *Skripsi*, Padangsidempuan: Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2020

menitikberatkan pada pembinaan akhlak siswa dan bertempat di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

2. Penelitian Ratna Kasim, dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Jenis metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus mengenai Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Skripsi ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan moral siswa. Dalam skripsi ini, guru memberikan contoh positif, seperti kedisiplinan saat datang ke sekolah, keteladanan dalam tepat waktu, serta penggunaan bahasa yang baik dan sopan, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, cara berpakaian guru juga disesuaikan dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku, dengan penekanan pada penggunaan seragam yang baik dan sopan.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus yang sama, yaitu peran guru dalam pembentukan moral atau perilaku siswa. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah subjek yang diteliti. Skripsi Ratna Kasim membahas guru secara umum, sementara penelitian ini lebih menekankan

²⁷ Ratna Kasim, Peran Guru Dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019

pada peran khusus guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral atau perilaku siswa.

3. Penelitian Andrianshah, dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Moral di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Jenis metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Skripsi ini membahas langkah-langkah yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa baik selama proses pembelajaran maupun saat berada di lingkungan sekolah.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus yang sama, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan moralitas ataupun perilaku siswa. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah lokasi di mana penelitian tersebut dilaksanakan.

²⁸ Andrianshah, Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Moral Di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, *Skripsi*, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, yang terletak di Jalan Jl. Perintis Kemerdekaan No.56, Padang Matinggi, Kota Padang Sidempuan. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan permasalahan atau fenomena yang relevan dengan judul penelitian. Selain itu, data yang diperoleh di lapangan juga mendukung pemilihan lokasi ini

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Oktober tahun 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam pendekatan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Penelitian deskriptif ini mengadopsi metode survei. Dalam konteks penelitian pendidikan, metode survei merupakan pendekatan deskriptif yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 18

digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan data tentang fenomena yang ada, serta untuk menemukan informasi faktual terkait berbagai masalah dalam pendidikan.¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa serta hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang data dapat diperoleh darinya, baik berupa orang atau responden, benda bergerak atau proses sesuatu. Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan dibutuhkan peneliti.² Adapun subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah satu guru pendidikan agama Islam dan siswa/i kelas X9 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Padangsidempuan yang berjumlah 34 siswa maka diambil sampel sebanyak 6 siswa yaitu 3 siswa laki-laki dan 3 siswi perempuan berdasarkan indeks prestasi. siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

Adapun teknik dari penelitian ini adalah informan penelitian yakni dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan oleh peneliti.

¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 67.

² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cipta Pustaka, 2016), hlm.16.

D. Sumber Data

Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.³ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah semua informasi yang dikumpulkan dari pernyataan atau perkataan lisan ibu Agustina. S.Ag. yang merupakan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari dokumentasi.⁴ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah 6 orang siswa/i kelas X-9 di SMA Negeri 3 Padangsidempuan dan dokumen dari SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi disebut sebagai teknik pengumpulan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini:

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.242

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 244

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan terhadap aktivitas, tindakan, atau perilaku subjek penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data primer dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku di kelas X9 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Padangsidempuan. Peneliti melakukan observasi langsung dengan terjun ke lapangan dan mengamati berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, termasuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, dengan tujuan untuk melihat secara nyata peran guru tersebut dalam membina perilaku siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara, penting untuk menyusun instrumen wawancara agar pertanyaannya terarah dan data yang diperoleh sesuai harapan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan kebebasan lebih dibandingkan wawancara terstruktur.

Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan dengan narasumber yang

meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa dan siswi kelas X-9, serta kepala sekolah dengan tujuan memperoleh informasi mengenai peran guru dalam pembinaan perilaku siswa dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian karena menyimpan berbagai data dan fakta yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk merekam dan menyimpan data berupa gambar, tulisan, atau suara yang berkaitan dengan objek dan peristiwa penelitian. Dokumentasi ini bertujuan memperkuat data terkait, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa seperti buku, jurnal, modul ajar dan profil SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menentukan kevalidan data. Ini merupakan kegiatan untuk memberikan makna pada data yang ditemukan, dengan teknik analisis data yang memudahkan pembaca memahami hasil penelitian.⁶ Analisis data dilakukan sejak peneliti

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216-221

⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno PRESSINDO, 2019), hlm. 126.

berada di lapangan yaitu SMA N 3 Padangsidempuan pada mata Pelajaran pendidikan agama islam.

Data penelitian kualitatif memerlukan analisis induktif, yang bertujuan untuk mencari data secara detail dan menarik kesimpulan berdasarkan data khusus. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal pengumpulan data.⁷ Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang membagi analisis menjadi tiga tahapan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti meringkas, menghapus, menyederhanakan, atau memfokuskan data temuan penelitian. Tujuannya adalah untuk memilah informasi yang diperlukan dari penelitian.⁸

Dalam hal ini, peneliti merangkum hal-hal penting yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa serta hambatan yang dialami, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Pada tahap analisis, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap kedua dalam analisis data penelitian kualitatif. Pada tahap ini, data disusun dalam bentuk naratif, grafik,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 247

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 249

bagan, atau tabel untuk memudahkan peneliti merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.⁹

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uraian singkat dan tabel, yang informasinya diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan tersebut valid dan didukung oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.¹⁰

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan ini dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara, apakah sesuai atau tidak, kemudian diperkuat dengan bukti dokumentasi. Berdasarkan keseluruhan proses

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 250

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 252.

tersebut, peneliti menetapkan kesimpulan yang disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat adalah:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹¹

Peneliti melakukan observasi langsung di SMA Negeri 3 Padangsidempuan pada tanggal 2 Juli 2025, dengan mengamati berbagai kegiatan mulai dari pelaksanaan upacara hingga berlangsungnya kegiatan di dalam kelas.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹² Dengan demikian Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Triangulasi Sumber

Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 267.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.268

telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada dasarnya, semakin banyak sumber yang digunakan, semakin baik hasil yang diperoleh.

Dalam upaya menjamin keabsahan data, peneliti membandingkan, mencocokkan, dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan data hasil wawancara di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang lebih akurat.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.369

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis SMA Negeri 3 Padangsidimpuan

SMA Negeri 3 Padangsidimpuan didirikan pada tahun 1977. Awalnya, sekolah ini merupakan alokasi pembangunan untuk wilayah Tapanuli Utara dan direncanakan berdiri di Tarutung. Namun, karena pemerintah daerah setempat tidak mampu menyediakan lahan seluas 2 hektare, maka lokasi pembangunan dialihkan ke Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan. Pada tahap awal, dibangun 15 ruang kelas, satu ruang guru, ruang kepala sekolah, tata usaha, dan perpustakaan.

Sebelum gedung selesai dibangun, kegiatan belajar sementara dilakukan di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan selama 6 bulan, lalu dilanjutkan di SMP Negeri 2 selama 6 bulan berikutnya. Setelah tahap pertama pembangunan rampung, sekolah ini resmi dibuka pada 1 Juli 1978. Meski fasilitas masih terbatas, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik. Berkat bantuan swadaya dari berbagai pihak seperti BIS, Blokrem, BKM, dan BOM, sekolah mendapat tambahan tiga ruang kelas dan renovasi beberapa bangunan.

Hingga kini, SMA Negeri 3 Padangsidimpuan telah dipimpin oleh delapan kepala sekolah, yaitu: Muhammad Ridwan Lubis, Siddik Pulungan, H. Haruaya Harahap, Drs. Amiruddin Lubis, Drs. H. Ahmad

Syaukani, Drs. Hasbullah Sani Nasution, Mangsur Nasution, dan Drs. Kardan.

SMA Negeri 3 Padangsidimpuan berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 56, Kelurahan Padangmatinggi, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kota Padangsidimpuan, dengan kode pos 22727 dan nomor telepon (0634) 22435. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2 hektare. Secara geografis, bagian utara sekolah berbatasan langsung dengan Jalan Perintis Kemerdekaan, di sebelah timur berbatasan dengan Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP), sebelah barat berbatasan dengan Kantor Dinas Pertanian Tapanuli Selatan, dan di sebelah selatan terdapat lapangan sepak bola milik SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.¹ Sekolah ini dikelilingi oleh berbagai institusi pendidikan, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Table 4.1
Perbatasan Lokasi Penelitian

NO.	Arah	Batas Lokasi
1.	Utara	Berbatasan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Padangsidimpuan
2.	Selatan	Bersebelahan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian Pembangunan Negeri
3.	Timur	Berdekatan dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tahfidzul Qur'an Darun Najah
4.	Barat	Berbatasan dengan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200212 Padangsidimpuan

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2025/2026

¹ Dokumen Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, Tahun 2025

2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Padangsidempuan

a. Visi

Terbentuknya pribadi bermartabat berwawasan digital dan peduli lingkungan berdasarkan profil pelajar pancasila.

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertqwa kepda tuhan yang maha esa.
- 2) Mengembangkan karakter peserta didik untuk cinta tanah air.
- 3) Mengembangkan rasa solidaritas dan toleransi peserta didik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.
- 4) Meningkatkan pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknolgi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 5) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui intrakulikuler dan proyek profil pelajar pancasila.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, rindang, sejuk, aman, dan nyaman.²

3. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Neeri 3 Padangsidempuan

Sarana dan prasarana memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat

² Dokumen Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Tahun 2025

tercapai secara optimal. Kondisi fasilitas dan kelengkapan yang tersedia di SMA Negeri 3 Padangsidempuan tergolong memadai, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Table 4.2
Data Sarana dan Prasarana Di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	32 unit	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1 unit	Baik
3.	Ruang Laboratorium	2 unit	Baik
4.	Ruang UKS	1 unit	Baik
5.	Ruang Kepala Sekolah	1 unit	Baik
5.	Musholla	1 unit	Baik
7.	Ruang BP/BK	1 unit	Baik
8.	Ruang Osis	1 unit	Baik
9.	Ruang TU	1 unit	Baik
10.	Ruang Guru	1 unit	Baik
11.	Kamar Mandi/WC Guru	2 unit	Baik
12.	Kamar Mandi/WC Siswa	2 unit	Baik
13.	Kursi	1860 Unit	Baik
14.	Meja	930 Unit	Baik
15.	Papan Tulis	32 unit	Baik

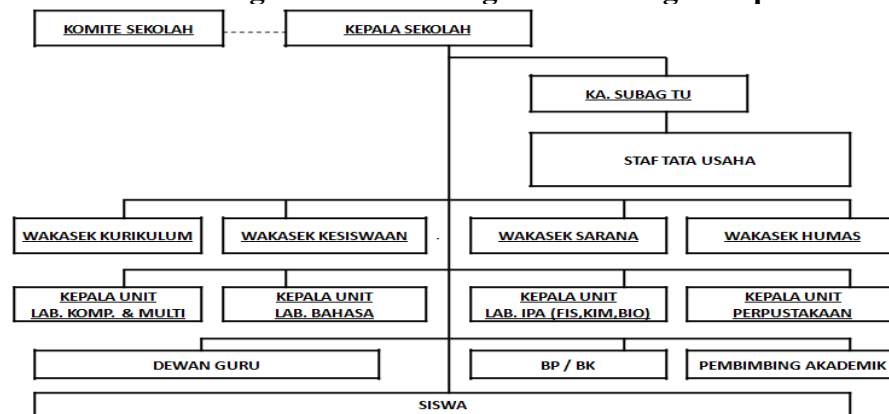
Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2025/2026

4. Struktur dan Sistem Organisasi SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Struktur organisasi sekolah yang dimaksud merujuk pada susunan kelembagaan yang ada di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, yang terdiri atas kepala sekolah, tenaga pendidik, dan staf administrasi. Sementara itu, kegiatan organisasi kesiswaan di sekolah ini meliputi OSIS, Pramuka, dan

Gerakan Amal Siswa (GAS), yang terbagi menjadi Rohis untuk peserta didik beragama Islam dan Tali Kasih bagi peserta didik non-Muslim. Adapun struktur organisasi yang dibentuk oleh pihak sekolah digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur organisasi SMA Negeri 3 Padangsidimpun



Sumber: Data Tata Usaha SMA N 3 Padangsidimpun Tahun Ajaran 2025/2026

5. Keadaan Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpun

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahkan, keberhasilan pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah sangat bergantung pada peran guru. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan selalu berkaitan erat dengan upaya meningkatkan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas.

Adapun data mengenai kondisi guru di SMA Negeri 3 Padangsidimpun disajikan pada tabel berikut:

Table 4.3
Keadaan Guru dan Bidang Studi Guru SMA Negeri 3
Padangsidempuan

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. Kardan NIP.196807151994121004	Kepala Sekolah	Penjaskes
2	Dewi Chairianti, S.Pd NIP.198005222008012003	Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum	Biologi
3	Drs.Roy Rogers Rajagukguk NIP.196311091986011001	Wakil Kepala Bidang Sarana	PKN
4	Herlinda Lubis, S.Pd NIP.197301261997022002	Wakil Kepala Bidang Humas	B. Inggris
5	Jamilah Tanjung, S.Pd NIP.196404271991032005	Wali Kelas	Ekonomi
6	Meilinda Situmorang NIP.199509041992032004	Wali Kelas	Ekonomi
7	Drs. Mukron HasIbuan NIP.196804071995121001	Wali Kelas	Matematika
8	Syaripuddin Siregar, S.Pd NIP.196906021995121002	Guru	B. Inggris
9	Ramnaega Lisfariah Srg, S.Pd NIP.198109102006042010	Wali Kelas	B. Indo
10	Dra. Hj Nurbaisan Siregar NIP.96512311994032030	Wali Kelas	B. Indo
11	Nurleliani Siregar, S.Pd NIP.197008021997022002	Guru	B. Indo
12	Juliana HasIbuan, S.Pd	Guru	Matematika

	NIP.197207141997022001		
13	Fajar Nasution, S.Pd NIP.196612311995121009	Guru BK	
14	Sri Agustini NIP.196608201989032007	Guru	Fisika
15	Dermasal Lubis NIP.196506141989031006	Guru	SB
16	Sabrina Pasaribu, S.Pd NIP.197304182003122002	Wali Kelas	Biologi
17	Yusnah Hasibuan, S.Pd NIP.197010252005022001	Guru	Biologi
18	Soritua Siregar, S.Pd NIP.197605102005021001	Guru	B. Inggris
19	Sartikanur Pulungan, S.Pd NIP.197808212005022002	Guru	Matematika
20	Husnil Khotimah, S.Pd NIP.197912242005022003	Wali Kelas	Matematika
21	Sri Handayani, S.Pd, M.Pd NIP.198005162005022003	Guru	Kimia
22	Siti Zubaidah Pemilu, S.Pd NIP.197009072007012007	Guru	B. Inggris
23	Susit Rukyati, S.Pd NIP.197502062006042009	Wali Kelas	Biologi
24	Nuraisyah Harahap, S.Pd NIP.197311212006042006	Guru	Fisika
25	Fitri Anisyah Piliang, S.Pd NIP.198002272005022001	Wali Kelas	Fisika
26	Maharani Harja, S.Pd NIP.198301272006042005	Guru	Biologi

27	Susi Damayanti Pakpahan, S.Pd NIP.197901092008012001	Wali Kelas	Kimia
28	Tiaminah Hannum, S.Pd NIP.197102282006042010	Guru BK	
29	Nismawati Ritonga, S.Ag NIP.197706062008042001	Guru	Agama Islam
30	Riana Riris, S.Pd NIP.197607212010012007	Guru	Sosiologi
31	Leli Juita Harahap, S.Pd NIP.197808262011012004	Wali Kelas	B. Indo
32	Wina Sari HasIbuan, S.Pd NIP.198712092011012010	Guru	Fisika
33	Robert Simbolon, S.Th NIP.198107082010011018	Guru	Agama Kristen
34	Efrida Rambe, S.Pd NIP.197404042014062001	Guru	SB
35	Diana Nisma Sari, S.Pd NIP.98006172014062001	Guru	Fisika
36	Nirwana Sari, S.Pd NIP.198509102011012005	Guru	Fisika
37.	Agustina, S.Ag NIP.197608212024212002	Guru	Agama Islam
37	Nur Aisyah Siregar, S.H NIP.198607052006042006	TU	

Sumber: Data Tata Usaha SMA N 3 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2025/2026

6. Keadaan Murid di SMA Negeri 3 Padangsidempuan

Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data Keadaan Siswa-siswi SMA Negeri 3 Padangsidempuan T.A
2025/2026

No.	Kelas	Jumlah Ruangan	Siswa laki-laki	Siswa perempuan	Jumlah
1.	X	11	124	250	374
2.	XI	10	116	234	350
3.	XII	11	121	242	369
Total		32	361	729	1087

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2025/2026

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

a. Perilaku Islami terhadap Allah Swt

Perilaku Islami terhadap Allah Swt merupakan bentuk penghambaan dan ketaatan seorang muslim kepada Tuhannya. Dalam konteks pendidikan, hal ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang mendukung penguatan iman siswa.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Siswa dibiasakan berdoa sebelum belajar dan menutup pelajaran dengan doa, agar mereka terbiasa mengingat Allah dalam setiap kegiatan”³

Hasil wawancara dengan Syifa Salsabila, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Guru selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu. Kalau Zuhur biasanya diarahkan sholat di musholla, bisa berjamaah kalau sempat, tapi kalau tidak ya sendiri-sendiri.”⁴

Hasil wawancara dengan Putra Sanjaya, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Di sekolah terdapat kegiatan ROHIS (Rohani Islam) setiap Jumat. Kegiatannya meliputi kajian, tausiyah, belajar baca Al-Qur’an, sampai berbagi pengalaman tentang akhlak. Jadi bukan hanya di kelas kami dibimbing, tetapi juga ada wadah khusus untuk memperdalam agama.”⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, terlihat bahwa sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengarahkan siswa membaca doa bersama lalu dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek seperti surah An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs. Pada waktu Zuhur, siswa diarahkan

³ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 5 Juli 2025.

⁴ Syifa Salsabila, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 6 Juli 2025.

⁵ Putra Sanjaya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, *Wawancara* 6 Juli 2025.

melaksanakan shalat di musholla, baik secara berjamaah maupun sendiri. Selain itu, kegiatan ROHIS (Rohani Islam) dilaksanakan setiap hari Jumat dengan isi kajian, bimbingan membaca Al-Qur'an, serta tausiyah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.⁶

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Perilaku Islami terhadap sesama manusia adalah sikap seorang muslim dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai tuntunan Islam, seperti saling menghormati, tolong-menolong, bersikap sopan, menjaga persaudaraan, serta menjauhi perilaku yang merugikan orang lain.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Siswa di sekolah selalu diingatkan supaya menghormati guru, menyayangi adik kelas, dan menghormati kakak kelas. Kalau terjadi masalah jangan langsung bertengkar, tapi selesaikan dengan baik.”⁷

Hasil wawancara dengan Kartika Sulistya, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Guru sering bilang kalau sama teman itu harus saling menghormati, nggak boleh pilih-pilih teman. Jadi kalau di kelas, kami diajarkan buat saling membantu kalau ada yang kesusahan.”⁸

⁶ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 2 Juli 2025.

⁷ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 8 Juli 2025.

⁸ Kartika Sulistya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 9 Juli 2025.

Hasil wawancara dengan Desi Mulyani, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Di sekolah juga terdapat aturan tidak boleh mengejek atau membully teman. Guru sering mengingatkan kalau Islam mengajarkan kita harus sopan kepada orang lain.”⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, terlihat bahwa siswa dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru menekankan pentingnya kerja sama antar siswa, saling menghargai pendapat, serta tidak melakukan perundungan terhadap teman.¹⁰

c. Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap Alam adalah sikap peduli, menjaga kebersihan, serta memelihara kelestarian alam sesuai ajaran Islam. Dalam hadis Rasulullah Saw disebutkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman (*an-nazhafatu minal iman*), sehingga seorang muslim dituntut untuk hidup bersih dan tidak merusak lingkungan.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

⁹ Desi Mulyani, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 9 Juli 2025.

¹⁰ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 7 Juli 2025.

“Siswa selalu ditekankan untuk menjaga kebersihan kelas, tidak membuang sampah sembarangan, dan ikut menjaga fasilitas sekolah. Itu juga bagian dari perilaku Islami.”¹¹

Hasil wawancara dengan Ahmad Sofian, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Biasanya guru sering mengingatkan kalau lingkungan harus dijaga. Jadi kalau ada sampah di kelas atau halaman sekolah, kami disuruh buang ke tempatnya.”¹²

Hasil wawancara dengan Syifa Salsabila, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Ketika kegiatan ROHIS (Rohani Islam) dilaksanakan di lapangan, guru selalu mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban dan tidak merusak fasilitas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar agama, tetapi juga dilatih untuk peduli terhadap lingkungan sekolah.”¹³

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, siswa dibiasakan menjaga kebersihan melalui piket kelas dan larangan membuang sampah sembarangan. Saat kegiatan ROHIS (Rohani Islam) di lapangan, siswa diarahkan menjaga kebersihan dan ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku Islami terhadap lingkungan tidak hanya ditekankan di kelas,

¹¹ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 10 Juli 2025.

¹² Ahmad Sofian, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 11 Juli 2025.

¹³ Syifa Salsabila, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 11 Juli 2025.

tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kegiatan keagamaan di luar ruangan.¹⁴

d. Siswa datang terlambat ke kelas

Disiplin waktu adalah nilai penting dalam pendidikan Islam karena mencerminkan tanggung jawab pelajar. Namun, masih ada siswa yang datang terlambat sehingga mengganggu pembelajaran, sehingga guru Pendidikan Agama Islam perlu memberi pembinaan khusus.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Beberapa siswa terlambat masuk kelas. Mereka dinasihati agar lebih disiplin, karena datang tepat waktu itu mencerminkan tanggung jawab dan adab seorang pelajar. Kalau sering terlambat, nanti terbawa jadi kebiasaan buruk di masa depan.”¹⁵

Hasil wawancara dengan Putra Sanjaya, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Ketika ada teman yang terlambat masuk sekolah atau kelas, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan pentingnya disiplin. Guru menekankan bahwa kebiasaan datang tepat waktu melatih tanggung jawab, sedangkan keterlambatan bisa merugikan diri sendiri.”¹⁶

Hasil wawancara dengan Desi Mulyani, siswi kelas X-9 mengatakan:

¹⁴ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 10 Juli 2025.

¹⁵ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 12 Juli 2025.

¹⁶ Putra Sanjaya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 12 Juli 2025.

“Pernah ditemukan siswa yang terlambat masuk sekolah. Guru menasihati agar berangkat lebih awal dari rumah dan langsung menuju kelas ketika pelajaran dimulai. Menurut guru, kebiasaan terlambat akan sulit diubah jika sudah menjadi rutinitas, sehingga sebaiknya disiplin waktu ditanamkan sejak dini.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat masuk sekolah maupun masuk ke kelas setelah bel berbunyi. Guru Pendidikan Agama Islam segera mengarahkan siswa tersebut untuk masuk ke kelas dan memberikan nasihat secara langsung agar lebih disiplin dalam mengatur waktu berangkat dari rumah. Guru menekankan bahwa kebiasaan terlambat dapat merugikan diri sendiri karena ketinggalan materi pelajaran serta berpotensi menjadi kebiasaan buruk di masa depan. Oleh karena itu, siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab dan adab seorang pelajar.¹⁸

e. Siswa bermain sendiri di kelas

Dalam pendidikan Islam, belajar merupakan bagian dari ibadah sehingga harus dijalani dengan serius. Namun masih ada siswa yang bermain sendiri saat guru mengajar, yang dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi manfaat pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan

¹⁷ Desi Mulyani, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 12 Juli 2025.

¹⁸ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsiidempuan, 12 Juli 2025.

“Terkadang siswa terlihat bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung, misalnya memainkan alat tulis, menggambar, atau bercanda sendirian. Biasanya langsung ditegur dan diingatkan bahwa belajar merupakan ibadah, sehingga harus dijalani dengan serius, bukan main-main di kelas.”¹⁹

Hasil wawancara dengan Kartika Sulistya, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Jika ada teman yang bermain-main saat guru menjelaskan materi, biasanya langsung ditegur. Guru selalu mengingatkan bahwa belajar harus serius agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.”²⁰

Hasil wawancara dengan Ahmad Sofian, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Pernah ditemukan siswa yang bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung. Guru menasihati bahwa bermain di kelas bisa mengganggu konsentrasi teman lain, sehingga siswa diingatkan agar lebih fokus.”²¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, ketika guru sedang menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan asyik bermain sendiri. Guru kemudian menegur secara langsung agar mereka kembali fokus pada pelajaran. Teguran tersebut disampaikan dengan bijak, disertai penekanan bahwa belajar adalah ibadah dan harus dijalani dengan sungguh-sungguh.²²

¹⁹ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 13 Juli 2025.

²⁰ Kartika Sulistya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 13 Juli 2025.

²¹ Ahmad Sofian, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 13 Juli 2025.

²² *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsiidmpuan, 13 Juli 2025.

f. Siswa mengganggu teman-temannya di kelas

Dalam ajaran Islam, menjaga sikap dan tidak mengganggu orang lain merupakan bagian dari akhlak mulia. Mengganggu teman saat belajar, baik dengan bercanda berlebihan, melempar kertas kecil, atau mengetuk meja untuk menarik perhatian, termasuk perbuatan tercela yang dapat merusak suasana kelas dan mengganggu konsentrasi siswa lain.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Dalam proses belajar, ketenangan kelas menjadi syarat penting agar ilmu tersampaikan dengan baik. Namun, masih ditemukan siswa yang membuat kegaduhan, misalnya berteriak di tengah penjelasan guru, menirukan suara hewan untuk ditertawakan, atau sengaja menjatuhkan benda agar kelas ramai. Perilaku ini membuat suasana tidak kondusif dan mengganggu konsentrasi teman lain. Biasanya langsung ditegur dan diberi penjelasan bahwa dalam Islam dilarang menyakiti atau merugikan orang lain, apalagi saat teman sedang belajar.”²³

Hasil wawancara dengan Syifa Salsabila, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Ketika siswa mengganggu teman di kelas, guru langsung menegur. Selain itu, siswa yang mengganggu biasanya diminta meminta maaf supaya tidak mengulangi perbuatannya.”²⁴

²³ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, *Wawancara* 14 Juli 2025.

²⁴ Syifa Salsabila, Siswi Kelas X-9, *Wawancara di SMA Negeri 3 Padangsidempuan*, 14 Juli 2025.

Hasil wawancara dengan Putra Sanjaya, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Kadang ada yang suka bercanda keterlaluan dan ganggu teman. Guru selalu bilang itu tidak baik karena bisa mengganggu pelajaran. Jadi sekarang kalau bercanda tidak boleh kelewatan.”²⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, masih terdapat siswa yang mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti bercanda berlebihan, membuat suara gaduh, atau menjatuhkan benda untuk ditertawakan. Guru Pendidikan Agama Islam langsung memberikan teguran dan menasihati agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut. Selain itu, guru juga membiasakan siswa yang bersalah untuk meminta maaf kepada teman yang diganggu, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih tenang dan siswa dilatih untuk memiliki empati serta menjaga ketertiban kelas.²⁶

g. Siswa berbincang dengan teman di kelas

Dalam proses pembelajaran, berbincang saat guru mengajar termasuk sikap yang kurang beradab terhadap guru maupun ilmu. Masih ada siswa yang berbincang dengan temannya, misalnya membicarakan cerita lucu, gosip sekolah, atau permainan yang tidak

²⁵ Putra Sanjaya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 15 Juli 2025.

²⁶ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 14 Juli 2025.

ada kaitannya dengan pelajaran. Hal ini sering mengganggu konsentrasi siswa lain dan membuat kelas menjadi gaduh.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Masih ditemukan siswa yang berbincang dengan temannya saat pelajaran berlangsung. Mereka biasanya langsung ditegur dan diingatkan agar memperhatikan pelajaran, karena berbincang di kelas merupakan sikap yang kurang sopan kepada guru.”²⁷

Hasil wawancara dengan Kartika Sulistya, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Ketika siswa berbincang saat guru menjelaskan materi, biasanya langsung ditegur. Guru bilang kalau ngobrol itu bisa bikin tidak paham pelajaran.”²⁸

Hasil wawancara dengan Ahmad Sofian, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Sering dijumpai siswa yang berbincang sendiri ketika pelajaran berlangsung. Jika ketahuan, guru langsung menegur. Guru menekankan bahwa berbincang di kelas tidak sopan dan dapat membuat suasana menjadi ribut.”²⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, terlihat masih ada siswa yang berbincang dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

²⁷ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 16 Juli 2025.

²⁸ Kartika Sulistya, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 16 Juli 2025.

²⁹ Ahmad Sofian, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 16 Juli 2025.

Percakapan tersebut seringkali membuat suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu konsentrasi siswa lain. Guru Pendidikan Agama Islam menegur siswa secara langsung dan memberikan penjelasan bahwa berbincang di saat pelajaran adalah bentuk kurangnya adab terhadap guru dan dapat mengurangi pemahaman terhadap materi. Teguran ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa agar lebih fokus, menghargai proses belajar, serta menjaga ketenangan kelas.³⁰

- h. Siswa berbicara tentang hal lain yang tidak terkait dengan materi Pelajaran

Belajar membutuhkan konsentrasi penuh pada materi yang disampaikan. Namun, sebagian siswa terkadang berbicara hal-hal lain yang tidak terkait dengan pelajaran, seperti membicarakan hiburan, tren media sosial, atau rencana bermain bersama. Perilaku ini membuat perhatian mereka teralihkan dari pelajaran dan mengganggu teman di sekitarnya.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan

“Masih ditemukan siswa yang suka membicarakan hal lain di luar pelajaran saat proses belajar berlangsung. Biasanya langsung diingatkan agar kembali fokus, karena kalau tidak bisa membuat mereka ketinggalan materi.”³¹

Hasil wawancara dengan Desi Mulyani, siswi kelas X-9 mengatakan:

³⁰ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 16 Juli 2025.

³¹ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 17 Juli 2025.

“Kadang siswa berbincang tentang hal-hal lain, misalnya tentang mainan atau hiburan. Guru langsung mengingatkan supaya fokus belajar.”³²

Hasil wawancara dengan Putra Sanjaya, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Ketika siswa berbicara hal-hal di luar pelajaran, guru biasanya berhenti sebentar lalu menegur. Katanya kalau tidak serius nanti ilmunya tidak berkah.”³³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, terlihat masih ada beberapa siswa yang berbincang dengan temannya mengenai hal-hal di luar pelajaran, seperti hiburan dan permainan, ketika guru sedang menjelaskan materi. Guru kemudian menghentikan sejenak penjelasan dan menegur siswa tersebut agar kembali fokus belajar. Setelah diingatkan, siswa kembali memperhatikan pelajaran dan suasana kelas menjadi lebih kondusif.³⁴

i. Siswa berupaya menarik perhatian kelas dengan ucapan atau Tindakan

Dalam suasana belajar, ada sebagian siswa yang berusaha menarik perhatian temannya dengan cara yang tidak tepat. Misalnya, berbicara dengan suara keras, membuat gurauan berlebihan, menirukan gaya guru, atau menjatuhkan benda dengan sengaja agar

³² Desi Mulyani, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 17 Juli 2025.

³³ Putra Sanjaya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 20 Juli 2025.

³⁴ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 17 Juli 2025.

ditertawakan. Perilaku seperti ini membuat kelas menjadi gaduh dan suasana belajar terganggu.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan :

“Terdapat beberapa siswa yang suka membuat suasana gaduh dengan ucapan atau perbuatan hanya untuk menarik perhatian teman-temannya. Biasanya langsung ditegur, dan kalau berulang diberi ganjaran agar sadar kalau perbuatan itu tidak baik.”³⁵

Hasil wawancara dengan Syifa Salsabila, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Ketika teman membuat kegaduhan supaya diperhatikan, guru langsung menegur. Kadang disuruh maju ke depan supaya sadar kalau tindakannya salah.”³⁶

Hasil wawancara dengan Ahmad Sofian, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Pernah ditemukan teman yang sengaja membuat kelas ramai supaya mendapat perhatian. Guru biasanya memberikan hukuman ringan, misalnya berdiri sebentar di depan kelas.”³⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, terlihat masih ada peserta didik yang membuat suasana kelas menjadi gaduh untuk menarik perhatian teman-

³⁵ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 20 Juli 2025.

³⁶ Syifa Salsabila, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 20 Juli 2025.

³⁷ Ahmad Sofian, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 20 Juli 2025.

temannya. Guru Pendidikan Agama Islam segera menegur siswa tersebut dan memberikan hukuman ringan, seperti menyuruh berdiri di depan kelas, agar menyadari bahwa perilakunya tidak baik dan tidak mengganggu jalannya pembelajaran.³⁸

- j. Siswa memperlakukan guru dengan tidak hormat atau menghina

Menghormati guru adalah bagian dari akhlak Islami dan adab menuntut ilmu. Meski jarang terjadi, masih ada siswa yang memperlakukan guru dengan kurang hormat, misalnya menjawab dengan nada tinggi, berbicara sambil menoleh ke arah lain, atau sibuk bermain HP saat guru menjelaskan. Sikap ini dianggap tidak sopan dan dapat mengurangi keberkahan ilmu.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan

“Perilaku tidak hormat terhadap guru memang jarang terjadi, tetapi pernah dijumpai siswa yang berbicara dengan nada tinggi atau tidak memperhatikan penjelasan. Biasanya siswa tersebut langsung ditegur dan diingatkan bahwa menghormati guru adalah kewajiban dalam Islam.”³⁹

Hasil wawancara dengan Kartika Sulistya, siswi kelas X-9 mengatakan:

³⁸ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 20 Juli 2025.

³⁹ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 22 Juli 2025.

“Pernah terjadi seorang siswa menjawab guru dengan nada tinggi. Guru langsung menegur dan menekankan bahwa sikap tersebut tidak sopan. Setelah itu siswa diminta untuk meminta maaf.”⁴⁰

Hasil wawancara dengan Desi Mulyani, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Jika seorang siswa bersikap kurang hormat kepada guru, guru langsung menegur. Guru selalu menekankan bahwa sikap tidak hormat dapat mengurangi keberkahan ilmu.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, terlihat masih ada siswa yang memperlakukan guru dengan kurang hormat, seperti berbicara dengan nada tinggi atau tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Guru langsung menegur siswa tersebut dengan tegas dan mengingatkan pentingnya sikap sopan serta kewajiban menghormati guru dalam ajaran Islam. Setelah diberi arahan, siswa kembali tenang dan mengikuti pembelajaran dengan lebih tertib.⁴²

⁴⁰ Kartika Sulistya, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 22 Juli 2025.

⁴¹ Desi Mulyani, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 22 Juli 2025.

⁴² *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 22 Juli 2025.

2. Hambatan Yang dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.

a. Pengaruh Lingkungan yang Tidak Sehat

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Kebiasaan dari luar sekolah, seperti berbicara kasar, meniru gaya hidup yang tidak Islami, dan mengikuti pergaulan bebas, sering terbawa ke dalam kelas. Dalam Islam, seorang muslim dituntut untuk menjaga lisan dan pergaulannya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Pengaruh lingkungan di luar sekolah sangat memengaruhi perilaku siswa. Beberapa di antaranya terpengaruh pergaulan, bahasa yang kurang sopan, bahkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai Islami. Di sekolah, siswa selalu diarahkan dan diingatkan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”⁴³

Hasil wawancara dengan Putra Sanjaya, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Teman-teman sering meniru kebiasaan dari luar sekolah, misalnya cara berbicara yang kasar. Guru langsung mengingatkan supaya hal itu tidak ditiru.”⁴⁴

⁴³ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 13 Juli 2025.

⁴⁴ Putra Sanjaya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 23 Juli 2025.

Hasil wawancara dengan Syifa Salsabila, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Ketika siswa terpengaruh oleh teman di luar sekolah, guru menasihati agar lebih banyak mencontoh perilaku yang baik, bukan kebiasaan yang merugikan.”⁴⁵

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, terlihat masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku terpengaruh dari lingkungan luar sekolah, seperti menggunakan bahasa kurang sopan dan meniru kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai Islami. Guru Pendidikan Agama Islam langsung memberikan arahan dan nasihat agar siswa mampu membedakan perilaku baik dan buruk, serta lebih mencontoh kebiasaan positif sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif.⁴⁶

b. Kurangnya Komunikasi dengan Orang tua

Dalam Islam, pendidikan utama seorang anak dimulai dari rumah. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing akhlak anak, namun kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi salah satu hambatan. Ada orang tua yang jarang hadir dalam pertemuan sekolah atau tidak menindaklanjuti arahan guru di rumah, sehingga pembinaan akhlak tidak berlanjut secara maksimal.

⁴⁵ Syifa Salsabila, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 23 Juli 2025.

⁴⁶ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 23 Juli 2025.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Orang tua sangat berperan dalam pembinaan perilaku anak. Namun, sebagian orang tua jarang berkomunikasi dengan sekolah, sehingga ketika muncul masalah perilaku, penyelesaiannya tidak maksimal. Padahal, pendidikan utama seharusnya dimulai dari rumah.”⁴⁷

Hasil wawancara dengan Kartika Sulistya, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Beberapa teman sering ditegur di sekolah, tetapi di rumah orang tua mereka kurang memberi perhatian. Akibatnya, kebiasaan buruk masih sulit dihilangkan.”⁴⁸

Hasil wawancara dengan Ahmad Sofian, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Guru sering bilang orang tua harus ikut membimbing di rumah. Namun, siswa tertentu kurang diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga guru mengalami kesulitan dalam membina”⁴⁹

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan sulit dibina secara maksimal karena kurangnya perhatian serta komunikasi dari orang tua dengan pihak

⁴⁷ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 24 Juli 2025.

⁴⁸ Kartika Sulistya, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 24 Juli 2025.

⁴⁹ Ahmad Sofian, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 24 Juli 2025.

sekolah. Hal ini tampak dari siswa yang sering ditegur atas perilakunya, namun kebiasaan tersebut berulang kembali. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya memberikan arahan, menasihati, serta mendorong pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembinaan perilaku anak di rumah.⁵⁰

c. Minimnya Ilmu Agama

Ilmu agama yang minim menjadi salah satu penghambat pembinaan akhlak Islami. Beberapa siswa masih belum lancar membaca Al-Qur'an, kurang memahami tata cara ibadah dengan benar, serta belum menghayati nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, dalam Islam setiap muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu sebagai bekal hidup.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Sebagian siswa masih minim dalam pemahaman agama, misalnya belum lancar membaca Al-Qur'an, belum memahami shalat dengan benar, dan akhlaknya masih perlu bimbingan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan di sekolah.”⁵¹

Hasil wawancara dengan Desi Mulyani, siswi kelas X-9 mengatakan:

⁵⁰ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 24 Juli 2025.

⁵¹ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 15 Juli 2025.

“Teman-teman tertentu belum lancar membaca Al-Qur’an, sehingga ketika ada pelajaran agama membutuhkan lebih banyak bimbingan guru.”⁵²

Hasil wawancara dengan Putra Sanjaya, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Ilmu agama sebagian siswa masih terbatas, misalnya belum paham betul tata cara shalat. Guru biasanya memberi penjelasan tambahan supaya lebih mudah dipahami.”⁵³

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan keterbatasan dalam ilmu agama, seperti belum lancar membaca Al-Qur’an, kurang memahami tata cara shalat, serta memerlukan arahan dalam pembinaan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam tampak memberikan perhatian khusus dengan membimbing secara perlahan, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, dan memberikan contoh praktik agar siswa lebih mudah menguasai dasar-dasar ilmu agama.⁵⁴

d. Pergaulan yang buruk

Pergaulan sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku siswa. Masih ada siswa yang mudah terbawa pada pergaulan yang

⁵² Desi Mulyani, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 25 Juli 2025.

⁵³ Putra Sanjaya, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 25 Juli 2025.

⁵⁴ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 25 Juli 2025.

kurang baik, seperti berkata kasar, malas belajar, atau melakukan tindakan negatif yang bertentangan dengan nilai Islami. Rasulullah Saw mengajarkan agar seorang muslim memilih teman yang baik, karena pergaulan menentukan akhlak seseorang.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Agustina, S.Ag. mengatakan:

“Siswa yang terpengaruh pergaulan yang tidak baik, misalnya ikut-ikutan berkata kasar atau malas mengerjakan tugas. Tantangannya adalah bagaimana membimbing mereka supaya tidak ikut arus dan bisa memilih pertemanan yang baik.”⁵⁵

Hasil wawancara dengan Syifa Salsabila, siswi kelas X-9 mengatakan:

“Beberapa teman mulai meniru cara bicara kasar karena terbawa lingkungan. Guru selalu mengingatkan agar memilih teman yang bisa memberikan pengaruh baik”⁵⁶

Hasil wawancara dengan Ahmad Sofian, siswa kelas X-9 mengatakan:

“Ketika ada teman yang terpengaruh kebiasaan malas belajar atau suka membuat keributan, guru memberikan nasihat dan arahan agar tidak meniru perilaku tersebut.”⁵⁷

⁵⁵ Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di Ruang Guru SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 30 Juli 2025.

⁵⁶ Syifa Salsabila, Siswi Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 30 Juli 2025.

⁵⁷ Ahmad Sofian, Siswa Kelas X-9, *Wawancara* di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, 30 Juli 2025.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, tampak masih ada peserta didik yang terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya, seperti meniru gaya bicara kasar, malas mengerjakan tugas, dan ikut membuat suasana kelas menjadi ribut. Guru Pendidikan Agama Islam segera menasihati siswa yang bersangkutan, mengingatkan pentingnya memilih teman yang baik, serta mengarahkan agar tidak meniru perilaku negatif, sehingga siswa dapat memperbaiki sikapnya dan kembali fokus pada pembelajaran.⁵⁸

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan dalam membina perilaku siswa. Perilaku Islami yang dibina tidak hanya berhubungan dengan ibadah kepada Allah Swt, tetapi juga mencakup sikap terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa faktor disiplin, keteladanan guru, dan budaya sekolah menjadi tiga unsur utama yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku positif siswa. Pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan Rohani Islam (ROHIS), budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan wujud nyata dari pembinaan perilaku tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam hadir tepat waktu, mengawasi siswa saat belajar, serta memberikan arahan secara langsung agar siswa dapat

⁵⁸ *Observasi* di Lapangan Sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, 30 Juli 2025.

menghormati guru, tidak melakukan perundungan, dan menjaga ketertiban. Keteladanan guru yang konsisten menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islami. Akan tetapi, masih terdapat tantangan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan ibadah dan tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku sudah berjalan dengan baik, namun perlu penguatan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrianshah di SDN 1 Plosokandang Tulungagung. Andrianshah menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam membina moral siswa sekolah dasar. Fokus utamanya adalah memberikan contoh nyata dalam keseharian, mendampingi siswa, dan menanamkan sikap Islami sejak dini. Hal ini sejalan dengan kondisi di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, di mana pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi utama dalam pembinaan perilaku.

Persamaan juga tampak dengan penelitian Ratna Kasim di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, Gowa, yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator dan organisator sangat penting dalam membentuk moral siswa. Guru menjadi teladan melalui sikap, tutur kata, dan kerapian berpakaian, sekaligus mengatur aturan sekolah seperti larangan penggunaan handphone di kelas. Temuan ini menguatkan hasil penelitian di SMA Negeri 3

Padangsidempuan bahwa disiplin dan aturan sekolah yang ditegakkan guru berpengaruh besar terhadap perilaku siswa.

Selanjutnya, penelitian Nur Asni di SMP Negeri 6 Ujung Gading Pasaman Barat menemukan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dilakukan melalui nasihat, teguran, serta keteladanan. Fokus utamanya adalah membina sopan santun, kerapian berpakaian, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian di SMA Negeri 3 Padangsidempuan, di mana guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keseluruhan temuan menegaskan bahwa penelitian di SMA Negeri 3 Padangsidempuan memiliki cakupan lebih luas dibanding penelitian terdahulu, karena mengintegrasikan pembinaan perilaku Islami kepada Allah Swt, kepada sesama, dan kepada lingkungan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan data yang valid dan mendalam. Peran guru PAI terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku siswa, namun keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada konsistensi guru, dukungan budaya sekolah, serta sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar hasilnya dapat dipahami secara lebih proporsional. Pertama, keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti hanya mampu mengamati sebagian

aktivitas pembinaan perilaku Islami siswa, sehingga ada kemungkinan perilaku lain yang berbeda tidak terekam secara menyeluruh.

Kedua, subjek penelitian masih terbatas, karena wawancara hanya dilakukan dengan satu guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa kelas X-9, sehingga belum sepenuhnya mewakili seluruh siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan orang tua siswa, padahal peran keluarga juga sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami di luar sekolah.

Keempat, kondisi lapangan pada saat observasi terkadang dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti jadwal pelajaran, kegiatan sekolah lain, maupun keadaan siswa yang beragam, sehingga dapat memengaruhi kelancaran pengumpulan data.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap mampu memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa. Namun, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas subjek penelitian, melibatkan orang tua siswa, serta menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Padangsidempuan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Perilaku Siswa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari besarnya pengaruh guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa, baik dalam ibadah kepada Allah Swt, sikap sopan santun dan menghormati sesama, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan budaya 5S, penanaman kedisiplinan, dan menjaga kebersihan, perilaku siswa berkembang ke arah yang lebih positif.
2. Hambatan yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa di SMA Negeri 3 Padangsidempuan cukup beragam, di antaranya pengaruh lingkungan yang kurang baik, rendahnya pemahaman agama sebagian siswa, minimnya perhatian orang tua, serta pergaulan negatif. Kondisi ini menyebabkan masih adanya siswa yang kurang disiplin dan kurang sopan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan perilaku Islami tidak hanya bergantung pada guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami secara berkelanjutan. Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Sekolah juga diharapkan memperkuat tata tertib dan pengawasan agar pembinaan perilaku Islami siswa dapat berjalan lebih optimal.
2. Bagi guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam membina perilaku siswa. Guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya diharapkan menjaga kedisiplinan, sikap sopan, serta konsistensi dalam memberikan contoh baik, karena perilaku guru sehari-hari akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibanding hanya dengan nasihat. Guru juga perlu meningkatkan pembimbingan di luar jam pelajaran agar pengawasan terhadap siswa lebih menyeluruh.
3. Bagi siswa, penelitian ini memberikan implikasi bahwa perilaku Islami tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk disiplin, menghormati guru, sopan kepada teman, serta

melaksanakan ibadah secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku Islami tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Orang tua perlu meningkatkan perhatian, pengawasan, dan komunikasi dengan anak, terutama dalam hal ibadah, penggunaan media sosial, serta pergaulan sehari-hari agar nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dalam kehidupan di rumah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi pembinaan perilaku Islami siswa. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian, misalnya dengan melibatkan peran masyarakat sekitar atau organisasi keagamaan di luar sekolah, serta menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, adapun saran-saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah, diharapkan dapat menambah dan menyesuaikan sarana serta media pembelajaran yang mendukung proses pembinaan perilaku siswa, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, agar terus meningkatkan peran dan strategi dalam membina perilaku siswa melalui pendekatan yang inspiratif, membimbing dengan keteladanan, serta memberikan motivasi dan penilaian yang membangun.
3. Kepada siswa, diharapkan agar aktif mengikuti pembinaan yang diberikan oleh guru, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianti, D. & Setiawan, H. R., (2021), *Menjadi Pendidik Profesional*, Medan: UMSU Press.
- Abdurrahman. (2018). *Peningkatan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1.
- Aly, A., (2008), *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Andrianshah, (2022), *Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Moral Di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, Skripsi, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Arianti, (2019), "Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, hlm. 118.
- Asni, N., (2020), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 6 Ujung Gading Pasaman Barat*, Skripsi, Padangsidempuan: Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Dalimunthe, S. S., (2018), *Ontologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Danim, S., (2011), *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro: Jumanatul Ali.
- Djamarah, S. B., (2014), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djollong, A. F., (2017), "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Teacher's Position As Education)", *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. IV, No. 2, hlm. 122–137.
- Dilapanga, A. R., & Mantiri, J., (2021), *Perilaku Organisasi*, Sleman: CV Budi Utama.
- Firmansyah, (tanpa tahun), "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, hlm. 84.
- Fitramaya, A. Z. Z., & Suryani, E., (2005), *Psikologi Ibu dan Anak*, Yogyakarta: Fitramaya.
- Harahap, R. L., (2018), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa*, Medan: UIN Sumatera Selatan.

Howa, S., (1994), *Perilaku Islam*, Studio Press.

Istiqomah, (2022), “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik”, *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, hlm. 512–518.

Kasim, R., (2019), *Peran Guru Dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kementerian Pendidikan Nasional, (2005), *Rencana Strategis (Renstra Depdiknas Tahun 2005–2009)*, Jakarta: Pustaka Usmani.

Mantiri, J., & Dilapanga, A. R., (2021), “Perilaku Organisasi”, Sleman: CV Budi Utama.

Mislinawati, (2018), “Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Unggul Lampenerut Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, hlm. 35.

Mujtahid, (2011), *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press.

Mukhtar, (2003), *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.

Nata, A., (2010), *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Cet. II, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nata, A., (2006), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Notoatmodjo, S., (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhanipah, F., (2020), “Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab dan Empati) Mahasiswa Ma’had Al-Jami’ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 2.

Perdana, P. I., & Widiyanti, Y., (2024), “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, Vol. 2, No. 6, hlm. 16.

Rangkuti, A. N., (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cipta Pustaka.

Rizki, M., (2022), *Psikologi Pendidikan*, Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Sadulloh, U., (2014), *Pendidikan (Ilmu Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, W., (2013), *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, Cet. I, Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W., (1999), *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., (2012), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, H. R., & Abrianti, D., (2021), *Menjadi Pendidik Profesional*, Medan: UMSU Press.
- Sukmadinata, N. S., (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sultoni, S., (2020), *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-Sekolah Swasta Kota Malang*, Malang: Intelegensia Media.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX, Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. U., (2006), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widianti, Y., & Perdana, P. I., (2024), “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, Vol. 2, No. 6, hlm. 16.
- Zein, A. Z., & Suryani, E., (2005), *Psikologi Ibu dan Anak*, Yogyakarta: Fitramaya.
- Zubairi, (2024), *Ilmu Pendidikan Islam*, Indramayu: PT Adab Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nur Aisyah Ritonga
2. Nim : 2120100174
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Huraba, 28 Oktober 2003
5. Anak Ke : 6 (enam) dari 6 (enam) bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswi
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Desa Palopat Pijorkoling, Kecamatan
Padangsidempuan Tenggara Kota
Padangsidempuan
10. Telp. HP : 082273544991
11. E-mail : nuraisyahritongaaaa@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. **Ayah**
 - a. Nama : Baginda Halomoan Ritonga
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Desa Palopat Pijorkoling, Kecamatan
Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan
 - d. Telp. HP : 081377276931
2. **Ibu**
 - a. Nama : Romlah Nasution
 - b. Pekerjaan : PNS (Pensiunan)
 - c. Alamat : Desa Palopat Pijorkoling, Kecamatan
Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan
 - d. Telp. HP : 081315604134

III. PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 024 Simaninggir
2. SMP : Mts Negeri 2 Padangsidempuan
3. SMA : MA Negeri 1 Padangsidempuan

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam upaya mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan”, peneliti melakukan observasi :

NO	Aspek Yang Diobservasi	Hasil Observasi
1.	Siswa berdoa sebelum & sesudah pelajaran, membaca surah pendek, melaksanakan sholat Zuhur, ikut kegiatan ROHIS	
2.	Siswa hormat pada guru, sopan pada teman, saling membantu, menerapkan budaya 5S	
3.	Siswa melaksanakan piket, membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah	
4.	Siswa masuk ke kelas setelah bel berbunyi, diberikan arahan & nasihat oleh guru	
5.	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk dengan aktivitas lain, seperti bermain alat tulis, menggambar, atau bercanda sendiri	
6.	Siswa bercanda berlebihan, membuat suara gaduh, atau sengaja menjatuhkan benda sehingga mengganggu suasana kelas	
7.	Siswa membuat gurauan berlebihan, berbicara keras, menjatuhkan benda	
8.	Siswa membicarakan hiburan, gosip, media sosial, tidak memperhatikan pelajaran, guru menegur agar fokus Kembali	
9.	Siswa bercanda keras, menjatuhkan benda, membuat gaduh, guru menegur/memberi hukuman ringan	
10.	Siswa berbicara dengan nada tinggi, sibuk main HP, tidak memperhatikan guru, lalu ditegur atau diberi arahan	

11.	Siswa menggunakan bahasa kasar, meniru kebiasaan dari luar yang tidak Islami	
12.	Siswa kurang mendapat perhatian atau bimbingan dari rumah	
13.	Siswa kurang lancar membaca Al-Qur'an, belum paham ibadah, perlu bimbingan tambahan	
14.	Siswa ikut-ikutan berkata kasar, malas belajar, suka rebut	

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA

Negeri 3 Padangsidempuan.

1. Bagaimana cara Ibu membina siswa agar senantiasa mengingat Allah Swt?
2. Bagaimana cara Ibu membina siswa agar senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia?
3. Bagaimana cara Ibu membina siswa agar peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan?
4. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang datang terlambat ke kelas?
5. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang bermain sendiri di kelas saat jam Pelajaran?
6. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang mengganggu teman saat belajar?
7. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang berbicara dengan temannya di kelas?
8. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang berbicara tentang hal-hal di luar materi pelajaran?
9. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang berusaha menarik perhatian dengan ucapan atau tindakan yang tidak relevan?
10. Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang memperlakukan guru dengan tidak hormat atau menghina?

11. Bagaimana pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap perilaku siswa, dan apa yang dilakukan guru untuk mengatasinya?
12. Apakah kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua mempengaruhi pembinaan perilaku siswa, dan bagaimana guru menghadapinya?
13. Apa saja bentuk keterbatasan siswa dalam ilmu agama, dan bagaimana guru berupaya membimbing mereka?
14. Sejauh mana pergaulan teman sebaya memengaruhi perilaku siswa, dan bagaimana guru PAI memberikan pembinaan agar tidak terpengaruh hal buruk?

B. Pedoman wawancara dengan siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

1. Bagaimana guru membimbing kalian agar senantiasa mengingat Allah SWT dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
2. Bagaimana guru membimbing kalian agar senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama teman, guru, dan orang lain?
3. Bagaimana guru membimbing kalian agar peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan merawat fasilitas sekolah?
4. Bagaimana guru menindak atau membimbing kalian jika ada yang datang terlambat ke kelas?
5. Bagaimana guru menindak atau membimbing kalian jika ada yang bermain sendiri di kelas saat proses pembelajaran?

6. Bagaimana guru menindak atau membimbing kalian jika ada yang mengganggu teman saat belajar?
7. Bagaimana guru menindak atau membimbing kalian jika ada yang berbicara atau melakukan hal-hal di luar materi pelajaran?
8. Bagaimana guru menindak atau membimbing kalian jika ada yang berusaha menarik perhatian dengan ucapan atau tindakan yang tidak relevan?
9. Bagaimana guru menindak atau membimbing kalian jika ada yang memperlakukan guru dengan tidak hormat atau menghina?
10. Bagaimana pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap perilaku siswa, dan apa yang dilakukan guru untuk mengatasinya?
11. Apakah kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua mempengaruhi pembinaan perilaku siswa, dan bagaimana guru menghadapinya?
12. Apa saja bentuk keterbatasan siswa dalam ilmu agama, dan bagaimana guru berupaya membimbing mereka?
13. Sejauh mana pergaulan teman sebaya memengaruhi perilaku siswa, dan bagaimana guru PAI memberikan pembinaan agar tidak terpengaruh hal buruk?

Lampiran III

LEMBAR VALIDASI OBSERVASI

Nama peneliti : Nur Aisyah Ritonga
 NIM : 2120100174
 Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap
 Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3
 Padangsidempuan
 Instrumen Penilaian : Observasi dan Wawancara

A. Tujuan Validasi

1. Memastikan bahwa instrument penelitian dapat melihat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa
2. Memperoleh masukan dari para ahli untuk memperbaiki instrument

B. Petunjuk Penilaian Observasi

Pendapat, kritik, saran, penilaian, dan komentar bapak/ibu sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas. Adapun petunjuk yang dapat membantu bapak/ibu dalam memberikan penilaian yaitu:

1. Bapak/ibu memberikan penilaian ditinjau dari observasi yang peneliti susun
2. Berilah tanda checklist (√)
3. Untuk revisi, bapak/ibu dapat menuliskan pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada catatan yang telah disediakan.

C. Skala penilaian

1 = Sangat Kurang

3 = Baik

2 = Kurang

4 = Sangat Baik

D. Penilaian Ditinjau Dari Beberapa Aspek

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	A. Kesesuaian Isi				
	1. Observasi relevan dengan rumusan masalah penelitian				
	2. Observasi sesuai dengan indikator dalam kajian teori				
	3. Observasi menggali informasi yang mendalam dan sesuai tujuan penelitian				
2.	B. Kontruksi Pertanyaan				
	1. Bahasa yang digunakan dalam observasi jelas dan tidak membingungkan				
	2. Tidak mengandung makna ganda atau multitafsir				
	3. Urutan observasi logis logis dan sistematis				
3.	C. Bahasa dan Teknik				
	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan				
	2. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami responden				

E. Penilaian Umum

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksima}} \times 100\%$$

Keterangan:

A = 80-100

B = 70-79

C = 60-69

D = 50-59

Keterangan:

A = dapat digunakan tanpa revisi

B = dapat digunakan dengan revisi
kecil

C = dapat digunakan dengan revisi
besar

D = belum dapat digunakan

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

Padangsidempuan, 18 September 2025

Validator,

Muhlison, M.Ag

NIP. 19701228 200501 1 003

LAMPIRAN IV**LEMBAR VALIDASI WAWANCARA**

Nama peneliti : Nur Aisyah Ritonga
 NIM : 2120100174
 Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap
 Pembinaan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3
 Padangsidempuan
 Instrumen Penilaian : Observasi dan Wawancara

A. Tujuan Validasi

1. Memastikan bahwa instrument penelitian dapat melihat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa
2. Memperoleh masukan dari para ahli untuk memperbaiki instrument

B. Petunjuk PeniWawancara

1. Peneliti mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan penilaian ditinjau dari beberapa aspek, penilaian umum dan saran-saran untuk revisi tes penguasaan konsep yang peneliti susun.
2. Untuk penilaian ditinjau dari beberapa aspek, peneliti memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom nilai yang disesuaikan dengan penilaian Bapak.
3. Untuk revisi, dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada catatan yang telah disediakan.

C. Skala penilaian

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat Baik

D. Penilaian Ditinjau Dari Beberapa Aspek

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	B. Kesesuaian Isi				
	1. Identitas wawancara				
	2. Petunjuk wawancara				
	3. Pertanyaan relevan dengan rumusan masalah penelitian				
	4. Pertanyaan sesuai dengan indikator dalam kajian teori				
	5. Pertanyaan menggali informasi yang mendalam dan sesuai tujuan penelitian				
	6. Pertanyaan sesuai dengan karakteristik subjek (guru/siswa)				
2.	B. Kontruksi Pertanyaan				
	1. Bahasa pertanyaan jelas dan tidak membingungkan				
	2. Tidak mengandung makna ganda atau multitafsir				
	3. Urutan pertanyaan logis dan sistematis				
	4. Pertanyaan bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi				
3.	C. Bahasa dan Teknik				
	3. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan				
	4. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami responden				

E. Penilaian Umum

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksima}} \times 100\%$$

Keterangan:

A = 80-100

B = 70-79

C = 60-69

D = 50-59

Keterangan:

A = dapat digunakan tanpa revisi

B = dapat digunakan dengan revisi
kecil

C = dapat digunakan dengan revisi
besar

D = belum dapat digunakan

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

Padangsidempuan, 18 September 2025

Validator,

Muhlison, M.Ag

NIP. 19701228 200501 1 003

LAMPIRAN V

HASIL OBSERVASI

NO	Aspek Yang Diobservasi	Hasil Observasi
1.	Siswa berdoa sebelum & sesudah pelajaran, membaca surah pendek, melaksanakan sholat Zuhur, ikut kegiatan ROHIS	Terlihat bahwa sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengarahkan siswa membaca doa bersama lalu dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek. Pada waktu Zuhur, siswa diarahkan melaksanakan shalat di musholla, baik secara berjamaah maupun sendiri. Selain itu, kegiatan ROHIS (Rohani Islam) dilaksanakan setiap hari Jumat dengan isi kajian, bimbingan membaca Al-Qur'an, serta tausiyah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.
2.	Siswa hormat pada guru, sopan pada teman, saling membantu, menerapkan budaya 5S	Terlihat bahwa siswa dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru menekankan pentingnya kerja sama antar siswa, saling menghargai pendapat, serta tidak melakukan perundungan terhadap teman.
3.	Siswa melaksanakan piket, membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah	Terlihat siswa dibiasakan menjaga kebersihan melalui piket kelas dan larangan membuang sampah sembarangan. Saat kegiatan ROHIS (Rohani Islam) di lapangan, siswa diarahkan menjaga kebersihan dan ketertiban.
4.	Siswa masuk ke kelas setelah bel berbunyi, diberikan arahan & nasihat oleh guru	Masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat masuk sekolah maupun masuk ke kelas setelah bel berbunyi. Guru Pendidikan Agama Islam segera mengarahkan siswa tersebut untuk masuk ke kelas dan memberikan nasihat secara langsung agar lebih disiplin dalam mengatur waktu berangkat dari rumah.

5.	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk dengan aktivitas lain, seperti bermain alat tulis, menggambar, atau bercanda sendiri	Ketika guru sedang menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan asyik bermain sendiri. Guru kemudian menegur secara langsung agar mereka kembali fokus pada pelajaran.
6.	Siswa bercanda berlebihan, membuat suara gaduh, atau sengaja menjatuhkan benda sehingga mengganggu suasana kelas	Masih terdapat siswa yang mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti bercanda berlebihan, membuat suara gaduh, atau menjatuhkan benda untuk ditertawakan. Guru Pendidikan Agama Islam langsung memberikan teguran dan menasihati agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut.
7.	Siswa membuat gurauan berlebihan, berbicara keras, menjatuhkan benda	Terlihat masih ada siswa yang berbincang dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Percakapan tersebut seringkali membuat suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu konsentrasi siswa lain.
8.	Siswa membicarakan hiburan, gosip, media sosial, tidak memperhatikan pelajaran, guru menegur agar fokus kembali	Terlihat masih ada beberapa siswa yang berbincang dengan temannya mengenai hal-hal di luar pelajaran, seperti hiburan dan permainan, ketika guru sedang menjelaskan materi.
9.	Siswa bercanda keras, menjatuhkan benda, membuat gaduh, guru menegur/memberi hukuman ringan	Terlihat masih ada peserta didik yang membuat suasana kelas menjadi gaduh untuk menarik perhatian teman-temannya.
10.	Siswa berbicara dengan nada tinggi, sibuk main HP, tidak memperhatikan guru, lalu ditegur atau diberi arahan	terlihat masih ada siswa yang memperlakukan guru dengan kurang hormat, seperti berbicara dengan nada tinggi atau tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi.
11.	Siswa menggunakan bahasa kasar, meniru kebiasaan dari luar yang tidak Islami	terlihat masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku terpengaruh dari lingkungan luar sekolah, seperti menggunakan bahasa kurang sopan dan meniru kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai Islami.

12.	Siswa kurang mendapat perhatian atau bimbingan dari rumah	ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan sulit dibina secara maksimal karena kurangnya perhatian serta komunikasi dari orang tua dengan pihak sekolah. Hal ini tampak dari siswa yang sering ditegur atas perilakunya, namun kebiasaan tersebut berulang kembali.
13.	Siswa kurang lancar membaca Al-Qur'an, belum paham ibadah, perlu bimbingan tambahan	Masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan keterbatasan dalam ilmu agama, seperti belum lancar membaca Al-Qur'an, kurang memahami tata cara shalat, serta memerlukan arahan dalam pembinaan akhlak.
14.	Siswa ikut-ikutan berkata kasar, malas belajar, suka ribut	Tampak masih ada peserta didik yang terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya, seperti meniru gaya bicara kasar, malas mengerjakan tugas, dan ikut membuat suasana kelas menjadi ribut.

LAMPIRAN VI

HASIL WAWANCARA

No.	Informan	Aspek yang diwawancara	Hasil wawancara
1	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu membina siswa agar senantiasa mengingat Allah Swt?	Peserta didik dibiasakan berdoa sebelum belajar dan menutup pelajaran dengan doa, agar mereka terbiasa mengingat Allah dalam setiap kegiatan
	Syifa Salsabila		Guru selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu. Kalau Zuhur biasanya diarahkan sholat di musholla, bisa berjamaah kalau sempat, tapi kalau tidak ya sendiri-sendiri
	Desi Mulyani		Guru sering mengingatkan untuk membaca doa harian, misalnya sebelum belajar, supaya terbiasa mengingat Allah.
	Kartika Sulistya		Biasanya kami diajak membaca surah pendek sebelum mulai pelajaran supaya lebih ingat sama Allah.
	Ahmad Sofian		Guru selalu menekankan kalau belajar itu ibadah, jadi harus diniatkan karena Allah.
	Putra Sanjaya		Di sekolah ada ROHIS (Rohani Islam) setiap Jumat. Kegiatannya biasanya ada kajian, tausiyah, belajar baca Al-Qur'an, sampai sharing tentang akhlak. Jadi bukan cuma di kelas saja kami dibimbing, tapi ada wadah khusus buat memperdalam agama
	Afwan Lubis		Guru juga sering menasihati supaya zikir dan doa jangan ditinggalkan, karena itu yang bisa membuat hati tenang.
2	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu membina siswa agar senantiasa menjalin hubungan baik	Anak-anak di sekolah selalu diingatkan supaya menghormati guru, menyayangi adik kelas, dan menghormati kakak kelas. Kalau

		dengan sesama manusia?	ada masalah jangan langsung bertengkar, tapi selesaikan dengan baik
	Syifa Salsabila		Guru mengingatkan untuk tidak mengejek teman, kalau ada masalah harus diselesaikan dengan bicara baik-baik.
	Desi Mulyani		Di sekolah juga ada aturan nggak boleh mengejek atau membully teman. Guru sering ingatkan kalau Islam ngajarin kita harus sopan sama orang lain.
	Kartika Sulistya		Guru sering bilang kalau sama teman itu harus saling menghormati, nggak boleh pilih-pilih teman. Jadi kalau di kelas, kami diajarkan buat saling membantu kalau ada yang kesusahan.
	Ahmad Sofian		Guru selalu menekankan untuk tidak berkata kasar ke teman, dan kalau ada yang jatuh harus ditolong.
	Putra Sanjaya		Kalau ada teman yang kesusahan, guru selalu mengingatkan agar membantu. Jadi hubungan di kelas lebih rukun.
	Afwan Lubis		Guru juga mengajarkan budaya 5S, jadi kami terbiasa menyapa guru dan teman dengan sopan.
3	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu membina siswa agar peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan?	Peserta didik selalu ditekankan untuk menjaga kebersihan kelas, tidak membuang sampah sembarangan, dan ikut menjaga fasilitas sekolah. Itu juga bagian dari perilaku Islami
	Syifa Salsabila		Kalau ada kegiatan ROHIS (Rohani Islam) di lapangan, guru juga mengingatkan supaya kami ikut menjaga ketertiban dan tidak merusak fasilitas. Jadi bukan cuma belajar agama saja, tapi kami juga dilatih peduli sama lingkungan sekolah.

	Desi Mulyani		Guru selalu mengingatkan kalau selesai pelajaran kursi dan meja harus dirapikan.
	Kartika Sulistya		Kami dijadwalkan piket kelas. Kalau tidak piket, guru akan menegur.
	Ahmad Sofian		Biasanya guru sering mengingatkan kalau lingkungan harus dijaga. Jadi kalau ada sampah di kelas atau halaman sekolah, kami disuruh buang ke tempatnya
	Putra Sanjaya		Guru juga mencontohkan langsung, misalnya mengambil sampah kecil di kelas supaya siswa ikut meniru.
	Afwan Lubis		Kami diajarkan kalau menjaga kebersihan itu bagian dari iman, jadi harus dibiasakan.
4	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang datang terlambat ke kelas?	Masih ada peserta didik yang datang terlambat. Biasanya dinasihati supaya lebih disiplin, karena datang tepat waktu itu mencerminkan tanggung jawab dan adab seorang pelajar. Kalau sering terlambat, nanti terbawa jadi kebiasaan buruk di masa depan.
	Syifa Salsabila		Kalau ada teman terlambat, guru langsung menegur dan menyuruh masuk dengan sopan.
	Desi Mulyani		Pernah ada teman saya yang datang terlambat, guru menasihati supaya lain kali berangkat lebih cepat dari rumah dan saat jam pelajaran di mulai langsung ke kelas. Katanya kalau sudah terbiasa terlambat, nanti susah diubah. Jadi lebih baik dibiasakan datang tepat waktu sejak sekarang.
	Kartika Sulistya		Guru selalu bilang kalau terlambat itu tidak baik karena bisa mengganggu jalannya pelajaran.

	Ahmad Sofian		Guru menekankan kalau keterlambatan itu dosa kecil kalau dibiarkan, jadi harus dihindari.
	Putra Sanjaya		Kalau ada teman yang terlambat masuk sekolah dan ke kelas, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan pentingnya disiplin. Guru bilang kalau kebiasaan datang tepat waktu itu bisa melatih tanggung jawab, dan kalau sering telat bisa merugikan diri sendiri.
	Afwan Lubis		Biasanya teman yang terlambat disuruh minta maaf ke guru dan berjanji tidak mengulangnya lagi.
5	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang bermain sendiri di kelas saat jam pelajaran?	Kadang ada peserta didik yang bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung seperti bermain alat tulis, menggambar, atau bercanda sendiri. Biasanya langsung ditegur dan diingatkan bahwa belajar itu ibadah, jadi harus serius dan tidak boleh main-main di kelas
	Syifa Salsabila		Kadang ada teman yang main HP di belakang, guru langsung menegur supaya fokus.
	Desi Mulyani		Kalau ada yang menggambar atau melamun saat pelajaran, guru menasihati supaya serius belajar.
	Kartika Sulistya		Kalau ada teman yang main-main saat guru mengajar, biasanya langsung ditegur. Guru selalu bilang kalau belajar harus serius supaya ilmunya bermanfaat
	Ahmad Sofian		Pernah ada teman yang main sendiri waktu pelajaran. Guru menasihati kalau main-main bisa ganggu teman lain. Jadi sekarang lebih hati-hati supaya tetap fokus.
	Putra Sanjaya		Guru selalu bilang kalau main sendiri di kelas bisa bikin rugi

			diri sendiri karena tidak paham pelajaran.
	Afwan Lubis		Pernah ada yang bercanda sendiri, langsung ditegur dan disuruh memperhatikan.
6	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang mengganggu teman saat belajar?	Dalam proses belajar, ketenangan kelas menjadi syarat penting agar ilmu tersampaikan dengan baik. Namun, masih ditemukan siswa yang membuat kegaduhan, misalnya berteriak di tengah penjelasan guru, menirukan suara hewan untuk ditertawakan, atau sengaja menjatuhkan benda agar kelas ramai. Perilaku ini membuat suasana tidak kondusif dan mengganggu konsentrasi teman lain. Biasanya langsung ditegur dan diberi penjelasan bahwa dalam Islam dilarang menyakiti atau merugikan orang lain, apalagi saat teman sedang belajar.
	Syifa Salsabila		Kalau ada teman yang suka ganggu, guru langsung menegur. Biasanya disuruh minta maaf juga supaya tidak mengulangi
	Desi Mulyani		Kalau ada teman yang lempar-lempar kertas, guru langsung menegur dan menyuruh berhenti.
	Kartika Sulistya		Guru mengingatkan supaya bercanda jangan berlebihan karena bisa ganggu teman.
	Ahmad Sofian		Kalau ada yang ganggu teman, biasanya disuruh minta maaf di depan kelas.
	Putra Sanjaya		Kadang ada yang suka bercanda keterlaluan dan ganggu teman. Guru selalu bilang itu tidak baik karena bisa mengganggu pelajaran. Jadi sekarang kalau bercanda tidak boleh kelewatan.
	Afwan Lubis		Guru selalu bilang kalau mengganggu teman itu perbuatan dosa kecil yang harus dihindari.

7	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang berbicara dengan temannya di kelas?	Ada peserta didik yang suka berbincang dengan temannya saat pelajaran berlangsung. Biasanya langsung ditegur dan diingatkan agar memperhatikan pelajaran, karena berbincang di kelas adalah sikap yang kurang sopan kepada guru
	Syifa Salsabila		Kalau ada yang ngobrol, guru biasanya langsung menegur dan menyuruh diam.
	Desi Mulyani		Guru selalu bilang kalau ngobrol di kelas bisa bikin tidak paham pelajaran.
	Kartika Sulistya		Kalau ada yang suka ngobrol waktu guru menjelaskan, biasanya langsung ditegur. Guru bilang kalau ngobrol itu bisa bikin tidak paham Pelajaran
	Ahmad Sofian		Sering ada yang ngobrol sendiri waktu belajar. Kalau ketahuan pasti ditegur. Katanya ngobrol di kelas itu tidak sopan dan bikin suasana rebut
	Putra Sanjaya		Kalau ada yang ketahuan ngobrol, guru berhenti sebentar lalu menegur.
	Afwan Lubis		Kami diingatkan kalau ngobrol di kelas itu tidak sopan terhadap guru.
8	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang berbicara tentang hal-hal di luar materi pelajaran?	Ada peserta didik yang suka membicarakan hal lain di luar pelajaran saat proses belajar berlangsung. Biasanya langsung diingatkan agar kembali fokus, karena kalau tidak bisa membuat mereka ketinggalan materi
	Syifa Salsabila		Kalau ada yang cerita soal film atau mainan, guru langsung mengingatkan untuk fokus.
	Desi Mulyani		Kadang ada teman yang ngobrolin hal lain, misalnya tentang mainan atau hiburan. Guru langsung mengingatkan supaya fokus belajar

	Kartika Sulistya		Guru menegur kalau ada yang ngomong soal gosip di kelas.
	Ahmad Sofian		Kalau ada yang cerita soal media sosial, guru selalu bilang itu bukan waktunya.
	Putra Sanjaya		Kalau ada yang ngomongin hal di luar pelajaran, guru biasanya berhenti sebentar lalu menegur. Katanya kalau tidak serius nanti ilmunya tidak berkah.
	Afwan Lubis		Guru menekankan kalau membicarakan hal di luar pelajaran bisa bikin ilmu tidak berkah.
9	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang berusaha menarik perhatian dengan ucapan/tindakan?	Ada beberapa peserta didik yang suka membuat suasana gaduh dengan ucapan atau perbuatan hanya untuk menarik perhatian teman-temannya. Biasanya langsung ditegur, dan kalau berulang diberi ganjaran agar sadar kalau perbuatan itu tidak baik.
	Syifa Salsabila		Kalau ada yang suka bikin gaduh supaya diperhatikan, guru langsung menegur. Kadang disuruh maju ke depan supaya sadar kalau tindakannya salah
	Desi Mulyani		Kalau ada teman yang bikin gaduh, guru biasanya langsung menegur dengan tegas.
	Kartika Sulistya		Kalau ada yang bikin kelas ribut, biasanya dikasih hukuman ringan.
	Ahmad Sofian		Ada teman yang suka bikin kelas ramai biar dilihat. Guru biasanya kasih hukuman ringan, misalnya disuruh berdiri sebentar di depan kelas.
	Putra Sanjaya		Kalau ada yang bikin kelas ribut, biasanya dikasih hukuman ringan.
	Afwan Lubis		Guru selalu mengingatkan kalau mencari perhatian dengan cara yang salah itu perbuatan tercela.

10.	Agustina, S.Ag.	Bagaimana cara Ibu mengamati dan menangani siswa yang memperlakukan guru dengan tidak hormat atau menghina?	Perilaku tidak hormat terhadap guru jarang terjadi, tapi ada saja yang berbicara dengan nada tinggi atau tidak memperhatikan saat dijelaskan. Biasanya langsung saya tegur dan diingatkan bahwa menghormati guru adalah kewajiban dalam Islam.
	Syifa Salsabila		Kalau ada teman yang cuek saat guru menjelaskan, biasanya langsung ditegur.
	Desi Mulyani		Kalau ada yang kurang hormat sama guru, langsung ditegur. Guru bilang kalau tidak hormat itu bisa mengurangi keberkahan ilmu.
	Kartika Sulistya		Pernah ada teman yang jawab guru dengan nada tinggi. Guru langsung menegur, katanya tidak sopan. Setelah itu dia minta maaf.
	Ahmad Sofian		Pernah ada teman yang jawab guru dengan nada tinggi. Guru langsung menegur, katanya tidak sopan. Setelah itu dia minta maaf. (sudah ada)
	Putra Sanjaya		Kalau ada yang main HP saat guru bicara, pasti ditegur dan disuruh simpan.
	Afwan Lubis		Pernah ada yang menundukkan kepala tidak memperhatikan, guru langsung mengingatkan.
11.	Agustina, S.Ag.	Bagaimana pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap perilaku siswa, dan apa yang dilakukan guru?	Pengaruh lingkungan di luar sekolah sangat besar. Ada peserta didik yang terpengaruh dengan pergaulan, bahasa yang kurang sopan, bahkan kebiasaan dari luar yang tidak sesuai dengan nilai Islami. Di sekolah selalu kami arahkan dan ingatkan, supaya mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk
	Syifa Salsabila		Kalau ada yang terpengaruh teman di luar sekolah, guru selalu

			menasihati supaya lebih banyak mencontoh yang baik, bukan ikut kebiasaan yang jelek
	Desi Mulyani		Kalau ada yang terbawa gaya bicara kasar, guru selalu menegur dan menyuruh pakai bahasa yang sopan.
	Kartika Sulistya		Guru sering bilang jangan ikut-ikutan kebiasaan jelek dari luar sekolah.
	Ahmad Sofian		Guru menekankan kalau pergaulan harus dipilih agar tidak ikut arus yang salah.
	Putra Sanjaya		Kadang ada teman yang ikut-ikutan kebiasaan di luar sekolah, misalnya cara ngomong yang kasar. Guru biasanya langsung mengingatkan supaya jangan ditiru.
	Afwan Lubis		Pernah ada yang ngomong kasar, guru langsung menasihati jangan ditiru karena tidak Islami.
12.	Agustina, S.Ag.	Apakah kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua mempengaruhi pembinaan perilaku siswa?	Orang tua sangat berperan dalam pembinaan perilaku anak. Namun ada orang tua yang jarang berkomunikasi dengan sekolah, sehingga ketika ada masalah perilaku, penyelesaiannya tidak maksimal. Padahal pendidikan utama seharusnya dimulai dari rumah
	Syifa Salsabila		Ada teman yang kurang diperhatikan di rumah, jadi sering ditegur di sekolah.
	Desi Mulyani		Guru pernah bilang kalau orang tua jarang peduli, anak jadi lebih susah dibina.
	Kartika Sulistya		Ada teman yang kalau di sekolah suka ditegur, tapi kalau di rumah katanya orang tuanya kurang memperhatikan. Jadi kadang kebiasaan buruknya susah hilang
	Ahmad Sofian		Guru sering bilang orang tua harus ikut membimbing di rumah. Tapi ada teman yang

			orang tuanya jarang peduli, jadi guru agak susah membina
	Putra Sanjaya		Guru pernah bilang kalau orang tua jarang peduli, anak jadi lebih susah dibina.
	Afwan Lubis		Kalau orang tua kurang komunikasi, biasanya anak jadi kurang disiplin di sekolah.
13.	Agustina, S.Ag.	Apa saja bentuk keterbatasan siswa dalam ilmu agama, dan bagaimana guru membimbing mereka?	Masih ada peserta didik yang minim dalam ilmu agama, misalnya belum lancar membaca Al-Qur'an, belum memahami shalat dengan benar, dan akhlaknya perlu dibimbing. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan di sekolah.
	Syifa Salsabila		Kalau ada teman yang salah dalam shalat, guru langsung memperbaiki gerakan atau bacaannya.
	Desi Mulyani		Ada teman yang belum lancar baca Al-Qur'an, jadi kalau ada pelajaran agama harus lebih banyak dibimbing guru
	Kartika Sulistya		Ada teman yang belum lancar baca doa setelah sholat, jadi harus dibimbing guru.
	Ahmad Sofian		Guru sering mengulang penjelasan supaya siswa yang belum paham ibadah bisa mengerti.
	Putra Sanjaya		Masih ada yang ilmunya tentang agama kurang, misalnya belum paham betul tata cara shalat. Guru biasanya memberi penjelasan tambahan supaya lebih paham
	Afwan Lubis		Kalau ada teman yang salah dalam shalat, guru langsung memperbaiki gerakan atau bacaannya.
14.	Agustina, S.Ag.	Sejauh mana pergaulan teman sebaya memengaruhi	Ada peserta didik yang terpengaruh pergaulan yang tidak baik, misalnya ikut-ikutan berkata kasar atau malas

		perilaku siswa, dan bagaimana guru PAI membina mereka?	mengerjakan tugas. Tantangannya adalah bagaimana membimbing mereka supaya tidak ikut arus dan bisa memilih pertemanan yang baik
	Syifa Salsabila		Ada teman yang ikut-ikutan gaya bicara kasar karena terbawa lingkungan. Guru selalu mengingatkan supaya pilih teman yang baik.
	Desi Mulyani		Ada teman yang suka ikut-ikutan malas belajar karena pengaruh teman sebaya.
	Kartika Sulistya		Kalau ada yang suka ribut karena terbawa teman, guru selalu menegur.
	Ahmad Sofian		Kalau ada yang terpengaruh teman yang malas atau suka bikin ribut, guru biasanya kasih nasihat dan arahkan supaya jangan ditiru
	Putra Sanjaya		Guru menasihati supaya memilih teman yang rajin dan baik.
	Afwan Lubis		Guru sering bilang kalau pertemanan itu bisa menentukan baik-buruknya perilaku kita.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan ibu Agustina S.Ag., Pendidikan Agama Islam mengenai Peran guru dalam Pembinaan Perilaku siswa di sekolah.



2. Wawancara dengan ibu Agustina S.Ag., Pendidikan Agama Islam mengenai hambatan yang di alami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku siswa di sekolah



3. Wawancara dengan siswa/i kelas X-9 di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku siswa di Sekolah.



4. Wawancara dengan siswa/i kelas X9 di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan mengenai Hambatan yang di alami oleh guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah.



5. Dokumentasi Siswa/i di SMA Negeri 3 Padangsidempuan sebelum melalui pembelajaran membaca surah-surah pendek



6. Dokumentasi Siswa/i di SMA Negeri 3 Padangsidempuan menerapkan budaya 5S



7. Dokumentasi Siswa/i di SMA Negeri 3 Padangsidempuan menjaga kelestarian lingkungan sekolah



LAMPIRAN VIII

MODUL AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI
MENJAUHI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN
ZINA UNTUK MELINDUNGI HARKAT DAN
MARTABAT MANUSIA

INFORMASI UMUM MODUL AJAR	
1. Nama Penulis	: Agustina S.Pd
2. Jenjang Sekolah	: SMA/MA
3. Kelas	: X
4. Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit
5. Tahun	: 2025
6. Pelajaran	: PAI dan Budi Pekerti
7. Bab	: 6
TUJUAN PEMBELAJARAN	
• Tujuan Pembelajaran: 1. Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina merupakan larangan agama; 2. Membiasakan sikap menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan berhati- hati dan menjaga kehormatan diri; 3. Menganalisis Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2,serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina; 4. Membiasakan diri membaca dengan tartil Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis terkait; 5. Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2, serta hadis terkait; 6. Menyajikan paparan mengenai bahaya larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. • Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran: 1. Peserta didik dapat mendefinisikan Pengertian Pengertian Perbuatan Zina. 2. Peserta didik dapat mengetahui Hukum Perbuatan Zina. 3. Peserta didik dapat Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. al-Isra' / 17: 32, dan Q.S. an-nur / 24: 2 serta hadis terkait. • Konsep Utama: 1. Pengertian perbuatan zina. 2. Hukum perbuatan zina.	

3. Menghafalkan Q.S. al-Isra' / 17: 32, dan Q.S. an-nur / 24: 2.
Kompetensi Awal
1. Memahami pengertian perbuatan zina 2. Memahami hukum perbuatan zina. 3. Mampu menghafalkan Q.S. al-Isra' / 17: 32, dan Q.S. an-nur / 24: 2.
PROFIL PELAJAR PANCASILA
1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan Global 3. Gotong Royong: Peserta didik aktif di dalam kelompok diskusi 4. Mandiri 5. Berkemampuan berpikir kritis. 6. Kreatif: Peserta didik mampu memahami dan mempresentasikan hasil diskusi
SARANA DAN PRASARANA
1. Media : Buku Paket 2. Alat dan bahan yang digunakan : spidol, pulpen, pensil, penghapus , buku
TARGET PESERTA DIDIK
• Peserta didik regular berjumlah 32 siswa
METODE PEMBELAJARAN
1. Moda : Tatap Muka 2. Metode : Ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab dan penugasan 3. Model : Problem based learning 4. Pendekatan : Pendekatan <i>interaktif</i>
KOMPETENSI INTI
1. Memahami pengertian perbuatan zina. 2. Memahami hukum perbuatan zina. 3. Analisis Q.S. al-Isra' / 17: 32, dan Q.S. an-nur / 24: 2.
URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
Kegiatan Awal: 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik. 2. Memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran. 3. Mengecek kehadiran siswa. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.

5. Guru memancing pengetahuan awal peserta didik tentang menjauhi pergaulan bebas.
6. Guru menjelaskan tentang menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Kegiatan Inti:

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis tersebut berisi tentang Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur / 24: 2 , serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
2. Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
3. Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar (tadabur) dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.
4. Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran, yakni kisah seorang ulama hadis yang ribuan kali khatam Al-Qur'an.
5. Peserta didik diminta menuliskan nilai-nilai dan pelajaran dari kisah inspiratif tersebut di buku masing-masing.

Kegiatan Penutup:

1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdo'a.

Refleksi guru

1. Apakah peserta didik dapat memahami materi dengan baik?
2. Kesulitan apa yang dialami oleh peserta didik?
3. Bagaimana cara menyelesaikan kesulitan peserta didik?

Refleksi untuk peserta didik

1. Bagian mana yang menurutmu paling sulit?
2. Bagaimana caranya untuk mempelajari materi yang sulit?
3. Adakah cara yang lebih mudah dalam memahami materi?

Rencana Asesmen:

1. Jenis asesmen : asesmen kelompok dan individu
2. Bentuk asesmen : presentasi dan tugas mandiri
3. Kriteria penilaian yang digunakan serta umpan balik

Penilaian untuk Mengukur Ketercapaian Kompetensi

1. Penilaian Sikap berupa observasi yang berasal dari catatan kegiatan rutin peserta didik, baik yang Terkait dengan ibadah mahdhah (seperti salat, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dll) maupun Ibadah sosial (seperti membantu orang lain dll) , begitu pula perilaku yang terkait dengan materi, yakni larangan pergaulan bebas dan zina.
2. Peserta didik diminta mengerjakan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.
3. Penilaian Keterampilan
Peserta didik dapat membaca dan menghafalkan Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur / 24: 2 , dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid.

Nama Lengkap :

Kelas :

No	Nama Surat	Skor			
		4	3	2	1
1	Q.S. al-Q.S. al-Isr'/17:32				
2	Q.S.an-Nur/24:2				
Keterangan : Skor 4 Lancar dan sesuai kaidah tajwid Skor 3 Kurang lancar tapi sesuai kaidah tajwid Skor 2 Lancar tapi tidak sesuai kaidah tajwid Skor 1 Tidak lancar dan tidak sesuai kaidah tajwid		Nilai maksimal adalah 4 X 3 = 12 Perhitungan nilai <u>Skor yang diperoleh</u> X100 = Skor maksimal			
Catatan guru: 					

Peserta didik dapat menghafalkan Q.S. al-Q.S. al-Isr'/17:32 dan Q.S.an-

Nur/24:2 dengan Fasih dan lancar

Nama Lengkap :

Kelas :

No	Nama Surat	Skor			
		4	3	2	1
1	Q.S. al-Q.S. al-Isr'/17:32				
2	Q.S.an-Nur/24:2				
Keterangan : Skor 4 Hafal dan fasih Skor 3 Hafal tapi kurang fasih Skor 2 Kurang hafal dan kurang fasih Skor 1 Hafal sebagian kecil		Nilai maksimal adalah $4 \times 3 = 12$ Perhitungan nilai $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$			
Catatan guru:					
.....					
.....					

III. Lampiran

A. Lembar Kerja Peserta Didik

2. MENGARTIKAN QS. AL-ISRA AYAT 32 DAN MENGHAPAL QS. AL-ISRA AYAT 32											
<table border="1"> <thead> <tr> <th>BACAAN</th> <th>ARTI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>وَلَا</td> <td></td> </tr> <tr> <td>تَقْرَأُوا الزَّيْنِ</td> <td></td> </tr> <tr> <td>إِنَّهُ كَانَ فِجْشَةً</td> <td></td> </tr> <tr> <td>وَسَاءَ مَنِيْلَا</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	BACAAN	ARTI	وَلَا		تَقْرَأُوا الزَّيْنِ		إِنَّهُ كَانَ فِجْشَةً		وَسَاءَ مَنِيْلَا		ARTI QS. AL-ISRA AYAT 32
BACAAN	ARTI										
وَلَا											
تَقْرَأُوا الزَّيْنِ											
إِنَّهُ كَانَ فِجْشَةً											
وَسَاءَ مَنِيْلَا											
3. KANDUNGAN QS. AL-ISRA AYAT 32											
4. CONTOH-CONTOH PERILAKU PERGAULAN BERAS DAN ZINA											

A. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk melindungi Harkat dan Martabat Manusia (Ahmad Taufik,dkk. 2021. Pendidikan Agama Islam & BP Kelas X. Jakarta).

B. Glosarium

Zina: perbuatan yang dilakukan dua insan (laki-laki dan perempuan) yang tidak ada ikatan pernikahan, tetapi melakukan hubungan suami isteri. Tasmi': kegiatan kelulusan tahfidz (menghafal) Al-Qur'an yang ditandai dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an tanpa kesalahan dihadapan penguji.

C. Daftar Pustaka

Ahmad Taufik,dkk. 2021. Pendidikan Agama Islam & BP Kelas X. Jakarta Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.